

**ADAPTASI PEREMPUAN TERHADAP ROB
DI DUSUN TIMBULSLOKO, DESA TIMBULSLOKO
KECAMATAN SAYUNG**

TUGAS AKHIR

TP216012001



Disusun Oleh:

ARDIAN AJI WIRAWAN

31201600806

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

**ADAPTASI PEREMPUAN TERHADAP ROB
DI DUSUN TIMBULSLOKO, DESA TIMBULSLOKO
KECAMATAN SAYUNG**

TUGAS AKHIR

TP216012001

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota**



31201600806

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardian Aji Wirawan

NIM : 31201600806

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “**Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung**” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,

Yang menyatakan,



Ardian Aji Wirawan
NIM. 31201600806

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Mita Karmilah, ST, MT
NIK. 210298024

Dr. Muna Yastuti Madrah, ST., MA
NIK. 211516027

HALAMAN PENGESAHAN

**ADAPTASI PEREMPUAN TERHADAP ROB DI DUSUN
TIMBULSLOKO, KECAMATAN SAYUNG**

Tugas Akhir diajukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

ARDIAN AJI WIRAWAN
31201600806

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 28 Februari 2023


DEWAN PENGUJI

Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT Pembimbing I,
NIK. 210298024

Dr. Muna Yastuti Madrah, ST., MA Pembimbing II,
NIK. 211516027

Ir. Tjoek Suroso Hadi, MT Penguji,
NIK. 220298027

Mengetahui,


Dekan Fakultas Teknik Unissula
Ir. H. Rachmat Mudiyono, MT., Ph.D
NIK. 210293018


Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota
Dr. Hj. Mila Karmilah, ST, MT
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbuloko, Kecamatan Sayung”. Penyusunan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai syarat menyelesaikan studi pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang sudah memotivasi, membimbing, dan mendukung dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, kepada:

1. Ir. H. Rachmat Mudiyo, MT., Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik, Unissula;
2. Dr. Hj. Mila Karmilah ST, MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Unissula;
3. Dr. Hj. Mila Karmilah ST, MT dan Dr. Muna Yastuti Madrah, ST., MA, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan sampai sidang dilaksanakan serta perbaikan laporan ini;
4. Ir. Tjoek Suroso Hadi, MT selaku dosen penguji dalam ujian pembahasan dan pendadaran tugas akhir yang telah memberikan saran dalam memperbaiki laporan ini;
5. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Unissula, yang telah memberikan ilmu selama peneliti menempuh perkuliahan;
6. Seluruh staff Badan Administrasi Pengajaran Fakultas Teknik Unissula, yang telah mendukung peneliti dalam urusan perijinan dan lain-lain;
7. Masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang mendukung. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang,
Ardian Aji Wirawan

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir ini adalah persembahan kecil yang saya dedikasikan kepada,
Bunda dan Almarhumah Oma tercinta,*

*Terimakasih untuk sabar yang tak terbatas, doa yang selalu terpanjat, kasih sayang yang selalu tercurah.
Maaf untuk segala keterlambatan, kesalahan, janji yang belum terealisasi.*



PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardian Aji Wirawan
NIM : 31201600806
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik

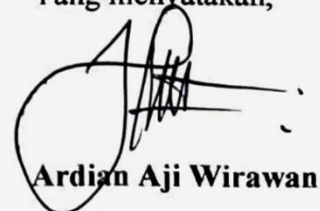
Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul:

**Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulsloko,
Kecamatan Sayung**

dan menyetujuinya menjadi hal milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 28 Februari 2023
Yang menyatakan,



Ardian Aji Wirawan

ABSTRAK

Dampak terbesar dari bencana rob dirasakan oleh kelompok paling rentan salah satunya perempuan. Keadaan tersebut memaksa perempuan untuk sensitif terhadap perubahan yang terjadi dan ikut serta mengambil kendali yang berujung pada munculnya strategi adaptif untuk mempertahankan ekonominya. Akibat adanya bencana rob di Dusun Timbulsloko, menjadikan masyarakat harus beradaptasi dengan situasi yang ada. Adaptasi masyarakat terhadap rob yang terjadi yaitu masyarakat tetap tinggal dan mengungsi atau pindah. Sehingga, diperlukan mengkaji lebih lanjut mengenai adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung, karena masih terbatasnya penelitian yang mengkaji mengenai hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deduktif kualitatif rasionalistik untuk mengetahui adaptasi yang dilakukan yang dapat berupa adaptasi fisik, adaptasi sosial, dan adaptasi ekonomi. Temuan studi dari hasil analisis menunjukkan bahwa akibat terjadinya rob di Dusun Timbulsloko menyebabkan perempuan melakukan strategi adaptif yang berupa adaptasi fisik, adaptasi sosial, dan adaptasi ekonomi yang didasarkan pada empat faktor *Gender Analysis Pathway* (GAP), yaitu akses, manfaat, partisipasi dan penguasaan (kontrol).

Kata Kunci: adaptasi, rob, perempuan

ABSTRACT

The biggest impact of the rob disaster was felt by the most vulnerable groups, one of which was women. This situation forces women to be sensitive to changes that occur and participate in taking control which results in the emergence of adaptive strategies to maintain their economy. As a result of the rob disaster in Timbulsloko Hamlet, the community had to adapt to the existing situation. The community's adaptation to the rob that occurs is that the community stays and flees or moves. Thus, it is necessary to study further about the adaptations made by women in dealing with tidal floods in Timbulsloko Hamlet, Sayung District, because there is still limited research examining this matter. This study uses a rationalistic qualitative deductive method to determine the adaptations that can be made in the form of physical adaptation, social adaptation, and economic adaptation. The findings of the study from the results of the analysis show that the impact of the rob in Timbulsloko Hamlet caused women to carry out adaptive strategies in the form of physical adaptation, social adaptation, and economic adaptation based on the four factors of the Gender Analysis Pathway (GAP), namely access, benefits, participation and mastery (control).

Keywords: adaptation, tidal flood, female

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2. Sasaran Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup.....	4
1.5.1. Ruang Lingkup Substansi.....	4
1.5.2. Ruang Lingkup Spasial.....	5
1.6. Keaslian Penelitian.....	9
1.7. Pendekatan dan Metodologi Penelitian.....	14
1.7.1. Tahap Persiapan.....	15
1.7.2. Tahap Pengumpulan Data.....	16
1.7.3. Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data	20
1.7.4. Tahap Analisis Data	21
1.7.5. Validitas dan Reabilitas.....	22
1.7.6. Penulisan Hasil Penelitian	23
1.8. Sistematika Pembahasan	24
BAB 2 KAJIAN TEORI	25
2.1. Banjir Rob.....	25
2.2. Adaptasi	26
2.2.1. Proses Adaptasi	27
2.2.2. Bentuk Adaptasi	29
2.2.3. Adaptasi Perempuan.....	31
2.2.4. Ekofeminisme.....	33
2.3. Landasan Teori.....	34
BAB 3 GAMBARAN UMUM	41
3.1. Administrasi Dusun Timbulsloko	41

3.2. Penggunaan Lahan	42
3.3. Kependudukan	45
3.4. Kondisi Permukiman	49
3.5. Kondisi Sarana Prasarana	50
BAB 4 ANALISIS ADAPTASI PEREMPUAN TERHADAP ROB DI DUSUN TIMBULSLOKO	52
4.1. Adaptasi Fisik	53
4.1.1. Akses	53
4.1.2. Kontrol.....	62
4.1.3. Partisipasi	64
4.1.4. Manfaat.....	66
4.2. Adaptasi Ekonomi.....	66
4.2.1. Akses dalam Memilih Pekerjaan	66
4.2.2. Kontrol dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga	67
4.2.3. Partisipasi	68
4.2.4. Manfaat.....	69
4.3. Adaptasi Sosial.....	70
4.3.1. Akses Informasi Mengenai Rob	70
4.3.2. Kontrol.....	71
4.3.3. Partisipasi	71
4.3.4. Manfaat.....	72
4.4. Temuan Studi.....	73
BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Rekomendasi.....	77
5.2.1. Rekomendasi Bagi Pemerintah.....	78
5.2.2. Rekomendasi Bagi Masyarakat	78
5.2.3. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1.	Keaslian Penelitian	10
Tabel I.2.	Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara	18
Tabel I.3.	Kebutuhan Data	19
Tabel II.1.	Matriks Teori	37
Tabel II.2.	Matriks Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian.....	40
Tabel III.1.	Luas Wilayah dan Wilayah Administrasi Menurut Desa di Kecamatan Sayung	41
Tabel III.2.	Jumlah Penduduk Tiap Desa Di Kecamatan Sayung Tahun 2021 ..	45
Tabel III.3.	Kepadatan Penduduk Kecamatan Sayung Tahun 2021	46
Tabel III.4.	Jumlah Penduduk Menurut Umur Di Kecamatan Sayung Tahun 2021	48
Tabel IV.1.	Matriks Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Administrasi Kabupaten Demak	6
Gambar 1.2.	Peta Administrasi Desa Timbulsloko.....	7
Gambar 1.3.	Peta Administrasi Dusun Timbulsloko	8
Gambar 1.4.	Keaslian Fokus Penelitian.....	13
Gambar 1.5.	Keaslian Lokus Penelitian.....	14
Gambar 3.1.	Kondisi Permukiman Dusun Timbulsloko.....	42
Gambar 3.2.	Peta Administrasi Dusun Timbulsloko	43
Gambar 3.3.	Peta Penggunaan Lahan Dusun Timbulsloko	44
Gambar 3.4.	Jumlah Penduduk Tiap Desa Di Kecamatan Sayung.....	46
Gambar 3.5.	Diagram Penduduk Menurut Umur Kecamatan Sayung Tahun 2021	49
Gambar 3.6.	Kondisi Permukiman Dusun Timbulsloko.....	50
Gambar 3.7.	Kondisi Sarana Prasarana Dusun Timbulsloko.....	51
Gambar 4.1.	Masyarakat di Dusun Timbulsloko Menaikkan Barang Ketika Rob	53
Gambar 4.2.	Aksesibilitas di Dusun Timbulsloko	54
Gambar 4.3.	Akses Pendidikan di Dusun Timbulsloko.....	56
Gambar 4.4.	Akses Kesehatan di Dusun Timbulsloko	57
Gambar 4.5.	Penampungan Air Hujan.....	60
Gambar 4.6.	Persampahan di Dusun Timbulsloko	61
Gambar 4.7.	Kondisi Jamban Di Dusun Timbulsloko.....	62
Gambar 4.8.	Penggunaan Gladak di Dusun Timbulsloko	63
Gambar 4.9.	Kesulitan Aksesibilitas Menuju Dusun Timbulsloko	65
Gambar 4.10.	Adaptasi Ekonomi.....	67
Gambar 4.11.	Partisipasi perempuan dalam Adaptasi Ekonomi.....	69
Gambar 4.12.	Informasi rob dari Whastapp Group Dusun Timbulsloko.....	70
Gambar 4.13.	Partisipasi Perempuan Dusun Timblusloko	72

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil Wawancara
- Lampiran 2. Lembar Asistensi
- Lampiran 3. Lembar Koreksi Ujian Pembahasan Tugas Akhir
- Lampiran 4. Lembar Koreksi Ujian Pendadaran Tugas Akhir
- Lampiran 5. Berita Acara Ujian Pembahasan Tugas Akhir
- Lampiran 6. Berita Acara Ujian Pendadaran Tugas Akhir
- Lampiran 7. Hasil Cek Plagiasi (Turnitin)



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang mengalami berbagai permasalahan aktivitas pesisir yang disebabkan dari perubahan iklim. Kenaikan muka air laut merupakan salah satu perubahan iklim yang berdampak buruk bagi kehidupan. Aspek ekonomi dipengaruhi oleh perubahan sumber pendapatan masyarakat dari sektor pertanian, perikanan, industri, dan pemukiman yang terendam (Utami, dkk, 2021). Subsistensi juga disebabkan oleh perumahan dan pembangunan lain yang meningkatkan tekanan tanah.

Banjir pasang (rob) merupakan salah satu dampak yang diakibatkan oleh perubahan iklim dan aktivitas manusia serta telah menjadi ancaman serius bagi wilayah pesisir. Fenomena rob yang terjadi akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Masyarakat di wilayah terdampak telah beradaptasi dengan berbagai cara terhadap dampak fenomena rob berkat berbagai upaya adaptasi. Adaptasi yang berkembang sebagai respon terhadap dampak perubahan iklim yang mengakibatkan bencana rob adalah adaptasi terhadap fenomena rob. (Sarasadi dan Rudiarto, 2021).

Menurut studi yang dilakukan oleh IPCC (2007), perempuan, anak-anak, lansia, dan orang berkebutuhan khusus mengalami dampak terbesar dari perubahan iklim. Situasi perempuan yang menunjukkan ketimpangan akses dan kesempatan dalam hierarki sosial budaya semakin memperparah ketiga aspek tersebut. Karena itu, tingkat rob dan subsidi kerentanan perempuan terhadap dampak perubahan iklim menjadi lebih kompleks. Selain itu, terjadi pergeseran peran gender dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini memaksa perempuan untuk berpartisipasi dalam mengambil kendali di sektor publik dan membuat mereka lebih mudah menerima perubahan, yang menghasilkan pengembangan strategi ekonomi yang adaptif. Secara fisik, perempuan mungkin mengalami peningkatan beban kerja, ketidakberdayaan ekonomi, kesehatan yang memburuk, akses yang tidak memadai ke layanan sosial, pendidikan, dan perawatan kesehatan, serta peningkatan peluang untuk kekerasan dalam rumah tangga. (Wijayanti, dkk, 2018). Wanita dapat

mengandalkan strategi pemulihan adaptif untuk mengatasi tekanan dan guncangan rumah tangga.

Sejak tahun 1980-an, banjir rob atau rob sering melanda Kecamatan Sayung di Kabupaten Demak. Rob, ini langsung mengubah penggunaan lahan. Pada tahun 1980-an tersebut, wilayah pesisir Sayung masih terdapat sawah, tambak, dan permukiman. Saat itu, masyarakat masih bermata pencaharian sebagai petani. Namun kini, wilayah pesisir Sayung sudah tidak terdapat sawah dan mengalami perubahan menjadi tambak atau bahkan laut, serta masyarakat bermata pencaharian sebagai petambak dan nelayan. Kondisi wilayah pesisir Sayung yang berubah menjadi tambak dan laut saat ini adalah sama dengan kondisi wilayah pesisir Sayung sebelum abad ke 16 (tahun 1500-an) dimana masih berupa lautan dan Hutan Bintoro (www.sinjai.com, diakses 2023). Kondisi wilayah pesisir Sayung yang terus mengalami perubahan penggunaan lahan dari lautan (pada abad 16), kemudian mengalami pendangkalan menjadi daratan (sawah, permukiman, tambak), dan kini berubah kembali menjadi lautan. Ini karena aktivitas manusia dan perubahan iklim di wilayah pesisir Sayung.

Rob dimulai pada tahun 2000-an dan juga menenggelamkan desa-desa yang ada. Dusun Timbulsloko, bersama dengan wilayah lain di Kecamatan Sayung, menjadi wilayah yang paling terdampak rob. (Sukamdi, 2019). Warga Desa Timbulsloko dihadapkan pada parahnya bencana pasang surut yang terjadi hampir setiap hari selama enam hingga delapan jam dan menyebabkan permukaan air terus naik dari waktu ke waktu.

Akibat adanya bencana rob di Dusun Timbulsloko, menjadikan masyarakat harus beradaptasi dengan situasi yang ada. Menurut Desmawan (2010), Masyarakat menanggapi rob dengan tetap diam atau melarikan diri atau bergerak. Struktur perumahan, ketersediaan air bersih, dan lahan tambak semuanya dimodifikasi. Pada bangunan tempat tinggal, adaptasi meliputi peninggian rumah, peninggian lantai, pembuatan tanggul, dan pembuatan saluran air. Adaptasi lahan tambak, seperti peninggian tanggul, pemasangan jaring/waring, dan penanaman mangrove, dan Adaptasi air bersih, seperti penggunaan air bersih yang dipasok dari daerah lain. Selain itu, dampak banjir juga menghambat aktivitas masyarakat terutama bagi perempuan yang terus mencukupi kebutuhan keluarganya dan menjadi penopang

keluarga. Belum lagi, sebagai ibu rumah tangga, ketika sendirian di rumah saat terjadi rob, mereka harus berusaha melindungi harta miliknya dari air laut yang masuk ke dalam rumah (Survey Primer, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu mengkaji adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung, karena masih terbatasnya penelitian yang mengkaji mengenai hal tersebut. Studi tentang adaptasi perempuan diperoleh dengan mengkaji cara untuk bertahan (*coping strategy*) masyarakat pesisir berbasis gender dalam menghadapi berbagai macam bencana. Selain itu, juga dengan mengkaji perspektif perempuan melalui akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat dalam setiap kegiatan yang diakibatkan oleh dampak (rob dan penurunan muka tanah).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah mengenai adaptasi perempuan terhadap rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung, yaitu:

1. Wilayah pesisir mengalami berbagai permasalahan yang disebabkan dari perubahan iklim dan dampak dari aktivitas manusia seperti pembangunan perumahan dan pembangunan lainnya.
2. Perubahan iklim dan aktivitas manusia mengakibatkan peningkatan tekanan tanah, penurunan permukaan tanah, dan terjadinya banjir pasang (rob). Sehingga, dilakukan berbagai upaya adaptasi terhadap dampak perubahan iklim yang mengakibatkan bencana rob.
3. Perubahan iklim (rob dan penurunan muka tanah) mengakibatkan perbedaan tingkatan kerentanan perempuan dan mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses dan peluang. Sehingga, terjadi pergeseran peran gender dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pertanyaan penelitian terkait berikut dapat diturunkan dari masalah tersebut di atas:

“Bagaimana adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung?”

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah menganalisis bentuk adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung dan alasan mengapa melakukan bentuk adaptasi tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

1. Memberikan pemikiran baru mengenai bentuk adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob.
2. Sebagai salah satu sumber acuan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan bentuk adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob.

Sedangkan, manfaat praktis penelitian ini yaitu:

1. Diri sendiri, memberikan tambahan informasi dan wawasan mengenai Dusun Timbulsloko, adaptasi perempuan, dan bencana rob.
2. Masyarakat, sebagai bahan tambahan informasi serta pengetahuan mengenai bentuk adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob.
3. Pemerintah, sebagai dasar kebijakan pembangunan yang berhubungan dengan upaya penanganan rob.

1.5. Ruang Lingkup

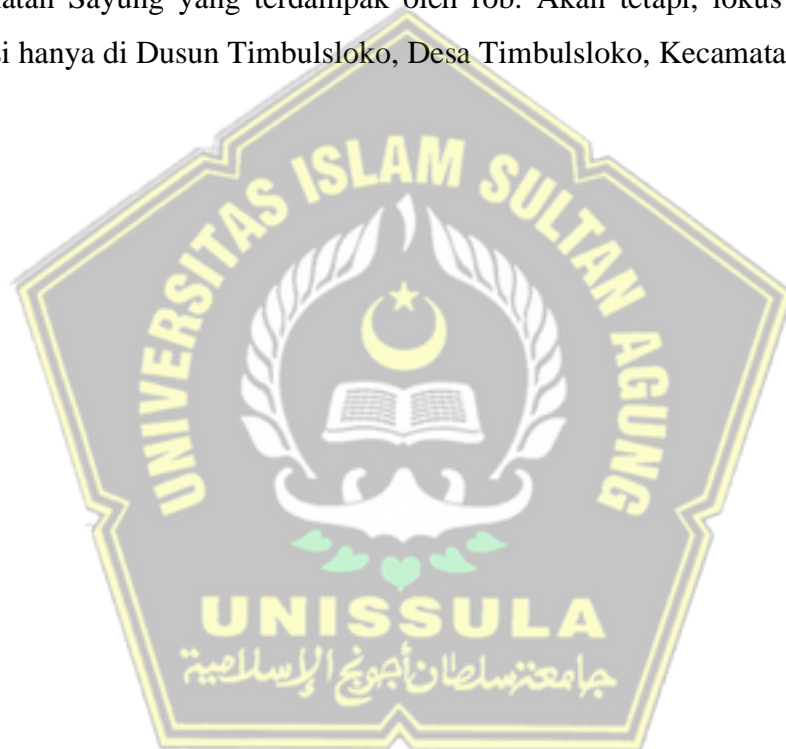
1.5.1. Ruang Lingkup Substansi

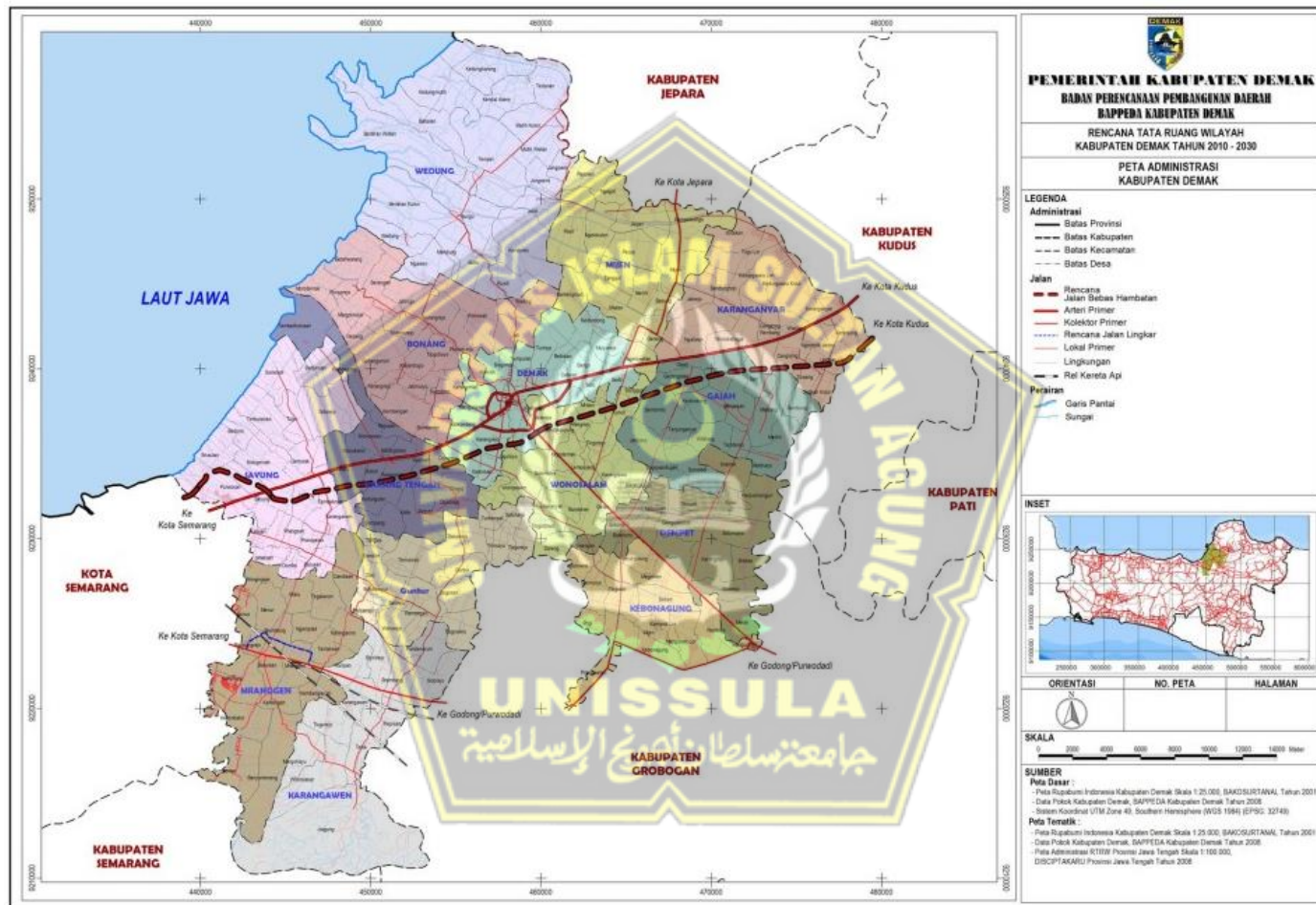
Ruang lingkup substansi penelitian ini yaitu adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung. Batasan materi dalam penelitian ini adalah:

- a. Membahas faktor penyebab dilakukan adaptasi di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung.
- b. Membahas adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung dengan menggunakan analisis GAP melalui akses, manfaat, kontrol, dan peran pada kegiatan-kegiatan perempuan yang diakibatkan oleh dampak (rob dan *land subsience*) yang terjadi di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung.

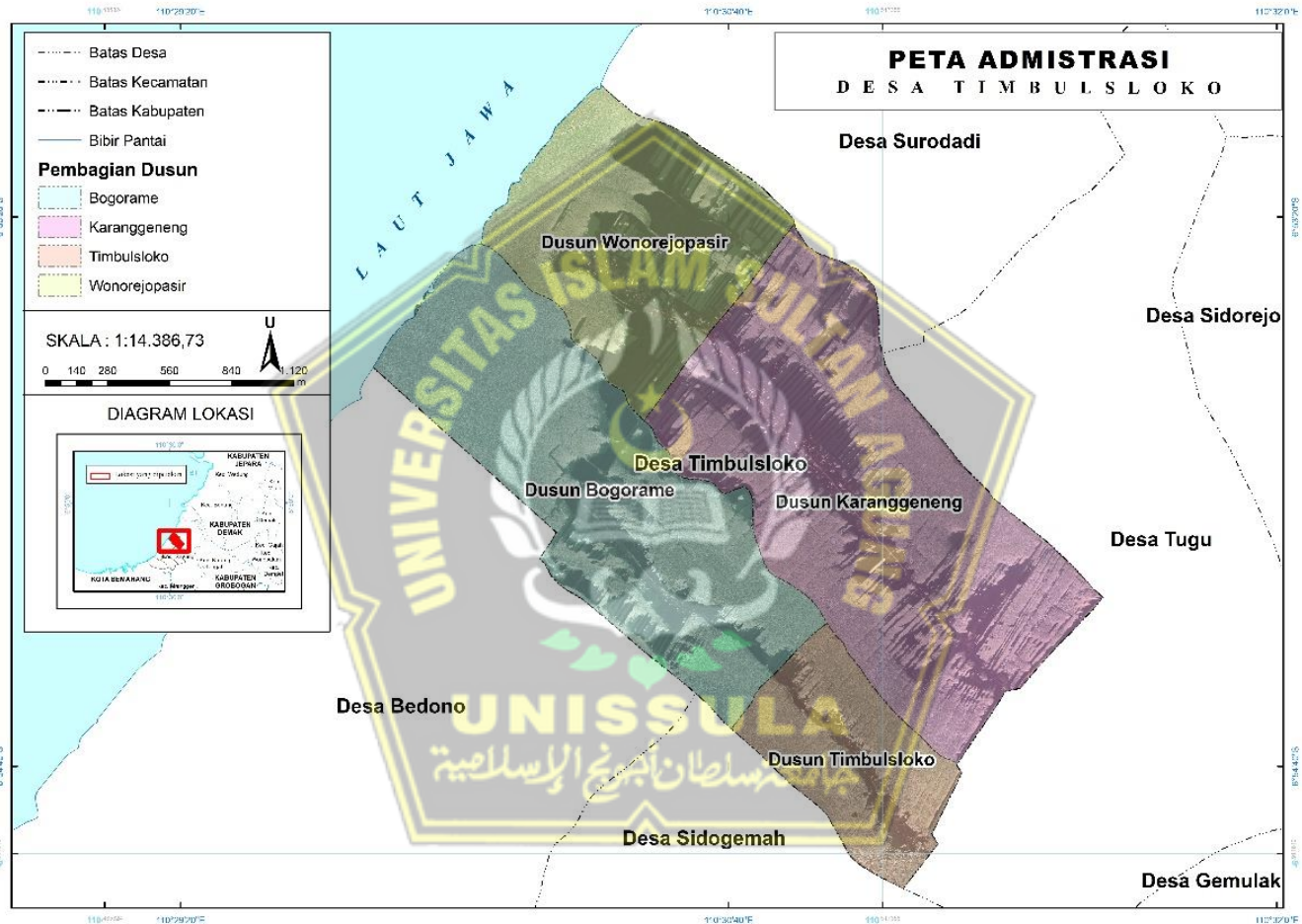
1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah penelitian yang dilakukan yaitu di wilayah pesisir Kecamatan Sayung yang terdampak oleh rob. Akan tetapi, lokus penelitian ini dibatasi hanya di Dusun Timbulsloko, Desa Timbulsloko, Kecamatan Sayung.

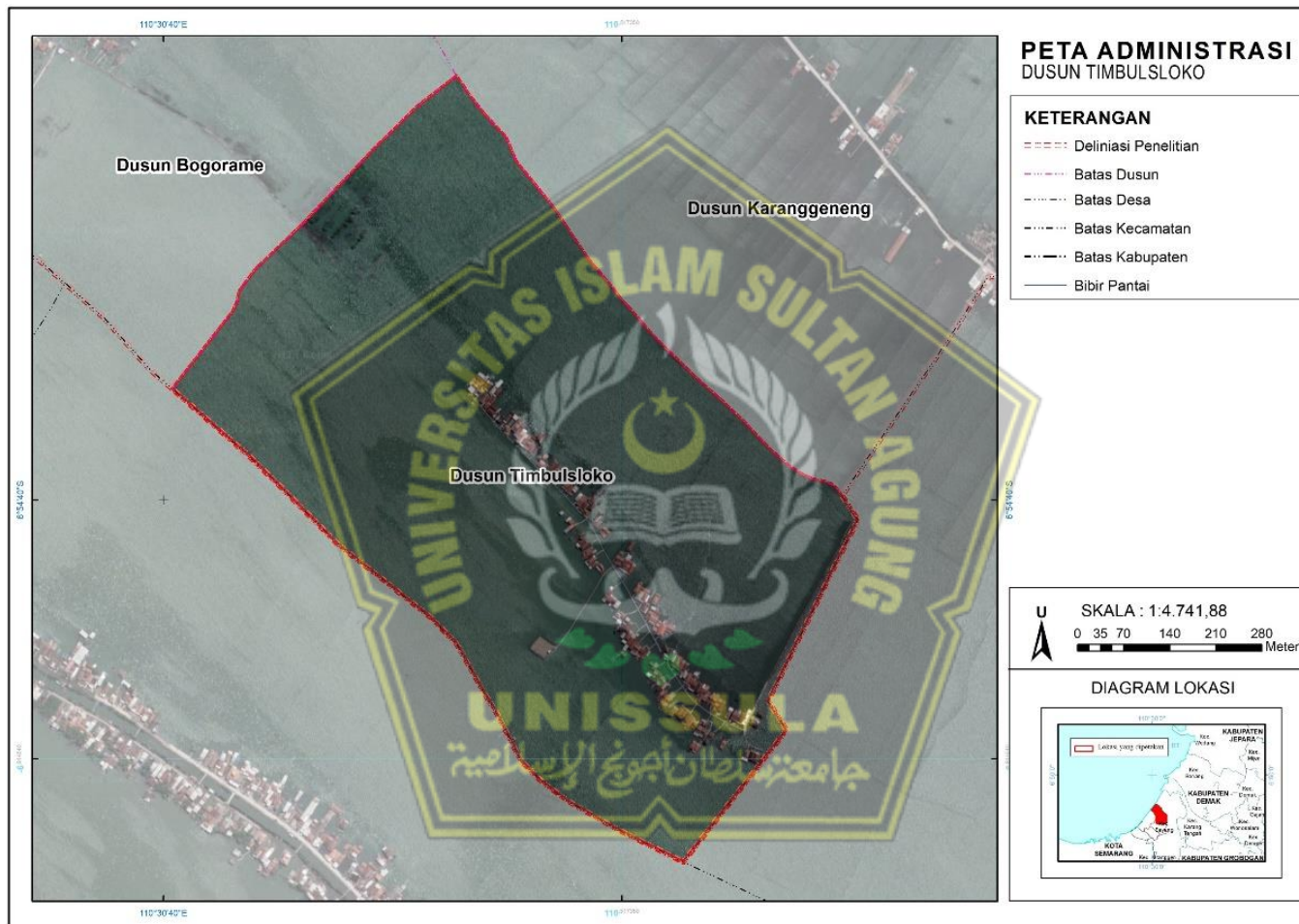




Gambar 1.1.
Peta Administrasi Kabupaten Demak



Gambar 1.2.
Peta Administrasi Desa Timbulsloko



Gambar 1.3.
Peta Administrasi Dusun Timbulsloko

1.6. Keaslian Penelitian

Ditetapkan bahwa keaslian penelitian memberikan data dan perbedaan antara penelitian sebelumnya. Artikel jurnal, karya ilmiah, tesis, dan sumber lain memberikan keaslian penelitian sebelumnya. Otentisitas penelitian ada dua kategori, yaitu fokus penelitian dan lokasi penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya tentang adaptasi perempuan terhadap rob di Dusun Timbulsloko dibahas pada subbab ini. Dari segi lokasi yang dipilih, Dusun Timbulsloko di Kecamatan Sayung memastikan keaslian penelitian. Sementara itu, kebaruan penelitian dalam hal materi pelajaran yang dibahas, berbeda dengan topik yang dibahas dalam penelitian sebelumnya yang berbagi sejumlah tema. Berdasarkan kemiripan lokasi yang diteliti, berikut penjelasan mengenai reliabilitas penelitian lokasi yang dilakukan.



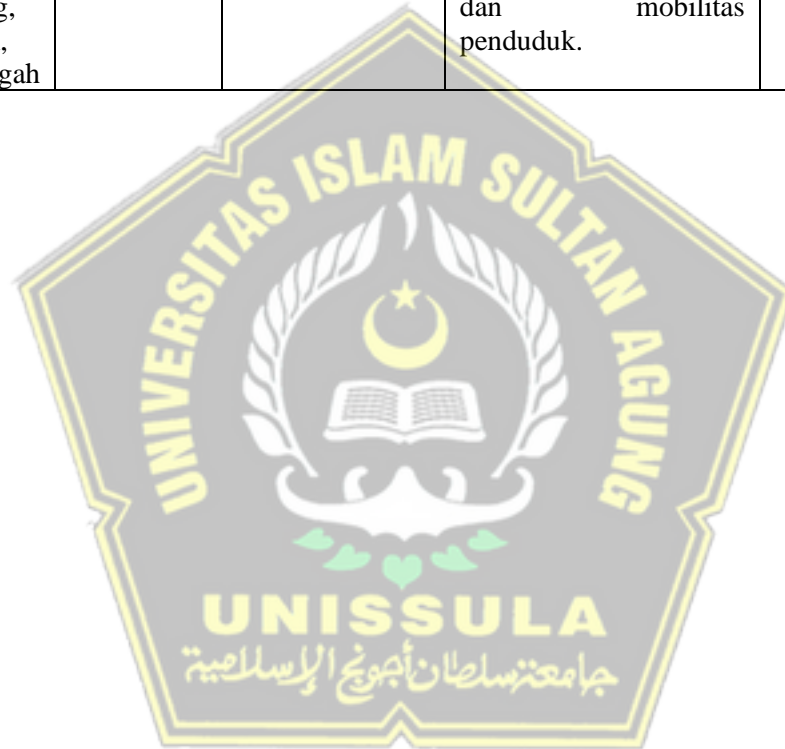
Tabel I.1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Fokus Penelitian						
1	Utami, dkk	Kerawanan Banjir Rob Dan Peran Gender Dalam Adaptasi Di Kecamatan Pekalongan Utara	Pekalongan Utara, 2021	Metode : mix method dengan kuantitatif dan kualitatif.	Sebagai bentuk adaptasi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi daerah rawan banjir rob dan menyelidiki peran gender dalam masyarakat..	Temuan menunjukkan bahwa kerentanan banjir setiap desa dapat dinilai untuk kelas banjir rendah, sedang, dan tinggi. Perempuan masih memegang pembagian peran reproduktif, dan laki-laki masih memegang mayoritas posisi pengelolaan masyarakat.
2	Sarasadi dan Rudiarto	Kerentanan dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Rob di Kawasan Pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak	Pesisir Kecamatan Sayung, Demak, 2021	Metode: sampling dengan teknik survei menggunakan kuisioner.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan tingkat kerentanan masyarakat dan kemandirian strategi adaptasi masyarakat terhadap banjir rob.	Berikut adalah hasil yang diperoleh: Menurut penilaian IPCC LVI dan LVI, yang dipengaruhi oleh tingkat kapasitas adaptasi masyarakat, sensitivitas dan keterpaparan di empat desa dinilai berdasarkan sistem mata pencaharian. Tingkat kerentanan di kawasan pedesaan pesisir Kecamatan Sayung, khususnya Desa Sriwulan, Desa Bedono, Dusun Timbulsloko, dan Desa Surodadi secara keseluruhan tergolong sangat rendah hingga sangat tinggi.
3	Wijayanti, dkk	Perempuan Bima dan Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus Peran Perempuan di	Kabupaten Bima, 2018	metode : kualitatif eksploratif.	Tujuan studi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang strategi adaptif	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (i) kehidupan perempuan Desa Nisa berubah akibat banjir bandang. ii) strategi adaptif yang digunakan perempuan Desa Nisa untuk mempertahankan ekonomi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		Kabupaten Bima, NTB)			perempuan pasca banjir.	keluarga mereka, seperti memanfaatkan sumber daya alam dan orang-orang dari keluarga dekat mereka, bekerja lebih lama, mencari pekerjaan baru, mengurangi pengeluaran keluarga, dan meminjam uang dari bank dan tetangga . iii) Perempuan Desa Nisa mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi adaptif karena kurangnya akses ke lembaga ekonomi desa, kerugian besar akibat banjir, dan hilangnya sumber daya alam yang dapat mendukung peningkatan ekonomi.
Lokus Penelitian						
1	Desmawan	Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah	Pesisir Kecamatan Sayung, Demak, 2010	metode deskriptif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat pesisir Kecamatan Sayung mengatasi banjir rob.	Dampak banjir rob di Kecamatan Sayung antara lain rusaknya bangunan terutama rumah tinggal; banjir pasang yang membuat air menjadi lebih asin; banjir rob yang merusak tanah di sekitar tambak; dan banjir rob terparah yang dapat mengakibatkan hilangnya lahan dan rusaknya peralatan kerja atau kendaraan yang sehari-hari digunakan masyarakat. satu hari.
2	Sukamdi	Mobilitas Penduduk, Kemiskinan, dan Ketahanan Pangan di Daerah Bencana: Kasus Dusun Timbulsloko,	Pesisir Kecamatan Sayung, Demak, 2010	Metode kualitatif.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara ketahanan pangan, kemiskinan,	Menurut temuan penelitian ini, banjir rob berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
		Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah			dan mobilitas penduduk.	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023



Orisinalitas penelitian menggambarkan penelitian sebelumnya tentang adaptasi perempuan dan Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung. Kesamaan lokasi tepatnya di Dusun Timbulsloko Kecamatan Sayung dijadikan dasar pemilihan keaslian lokus penelitian. Sementara itu, keaslian fokus penelitian berasal dari karya sebelumnya pada isu dan tema yang serupa.

Adaptasi secara umum, adaptasi perempuan, dan adaptasi perempuan merupakan tiga pokok bahasan dalam beberapa kajian sebelumnya tentang adaptasi perempuan. Penelitian yang berhubungan dengan penelitian berjudul “Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung” ini yaitu penelitian Wijayanti, dkk (2018) dengan judul “Perempuan Bima dan Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus Peran Perempuan di Kabupaten Bima, NTB)”. Berikut merupakan keaslian penelitian berdasarkan fokus penelitian.

Perbedaan	Wijayanti, dkk	Ardian Aji Wirawan	Adaptasi
Judul	Perempuan Bima dan Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus Peran Perempuan di Kabupaten Bima, NTB)	Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung	1. Sarasadi dan Rudiarto (2021)
Lokasi	Kabupaten Bima	Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung	Adaptasi Perempuan
Metodologi	Kualitatif Eksploratif	Deskriptif Kualitatif	1. Utami, dkk (2021) 2. Wijayanti, dkk (2018)

Gambar 1.4.
Keaslian Fokus Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Sementara itu, adaptasi masyarakat dan hubungan sosial ekonomi menjadi subyek dari dua penelitian sebelumnya yang memiliki lokasi penelitian yang sama. Desmawan (2010). Dibawah ini perbedaan penelitian dari peneliti sebelumnya secara lokus:

Perbedaan	Desmawan	Ardian Aji Wirawan
Judul	Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah	Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung
Lokasi	Kecamatan Sayung	Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung
Metodologi	Deskriptif	Deskriptif Kualitatif

Adaptasi

1. [Desmawan (2010)]

Hubungan Sosial dan Ekonomi

1. Sukamdi (2010)

Gambar 1.5.
Keaslian Lokus Penelitian
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

1.7. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Penelitian dengan judul “Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung” dengan metode kualitatif deduktif rasionalistik. Dalam penelitian ini, metode deduktif menerapkan landasan teori yang ada untuk mengecek ulang hubungan antara teori dan bukti, serta survei untuk mengecek kondisi eksisting.

Karena observasi kualitatif digambarkan dengan aspek-aspek yang bersifat deskriptif atau sesuai dengan sesuatu yang tertulis dalam observasi rasionalistik, maka diperlukan pemahaman rasionalistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena alasan yang diamati adalah aspek deskriptif adaptasi perempuan.

Muhadjir (2016) mengatakan bahwa metode rasionalistik digunakan dengan pemikiran rasionalistik yang tidak ada hubungannya dengan empiris yang dapat melihat efek dari apa yang didasarkan pada teori dan pengetahuan yang sudah ada. Metode observasi rasionalistik kualitatif mengambil pendekatan holistik dan mengembangkan landasan konseptual menjadi teori substantif. Berdasarkan konsep tersebut, baik objek yang akan diamati maupun hasil observasinya ditinjau secara berulang-ulang (Muhadjir, 2016). Karena berkaitan dengan adaptasi perempuan dalam kaitannya dengan teori bencana rob, observasi ini merupakan penerapan yang rasionalistik. Hal ini juga dikarenakan penelitian ini menerapkan landasan atau teori dari KPPA (2015), Gaillard, dkk (2017), Morchain, Prati, dkk (2015), serta *Gender Analysis Pathway* (GAP).

1.7.1. Tahap Persiapan

Langkah pertama dalam sebuah penelitian adalah langkah persiapan. tindakan persiapan yang diambil untuk menentukan kebutuhan akan informasi dan merumuskan tindakan selanjutnya. Membentuk masalah penelitian, menetapkan posisi penelitian, menyusun inventarisasi informasi, memperoleh kajian literatur, memperoleh penelitian literatur, dan membuat pengaturan teknis untuk penerapan pengumpulan informasi adalah langkah-langkah persiapan. Berikut adalah tahapan persiapan penelitian ini:

1. Merumuskan Permasalahan Penelitian serta Memastikan Tujuan dan Sasaran

Permasalahan dalam penelitian “Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung” ialah adanya bencana rob menimbulkan dilakukan adaptasi. Bencana rob timbul sebab terdapatnya pengambilan air bawah tanah, kenaikan muka air laut, serta adanya sedimentasi. Riset ini bertujuan agar menganalisis adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung. Fokus dari penelitian ini digunakan karena masih belum ada penelitian yang berfokus pada adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob.

2. Menentukan Lokasi Studi

Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung. Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung merupakan daerah yang berada di kawasan pesisir Kabupaten Demak. Posisi riset ditinjau dari akibat adanya bencana rob di Dusun Timbulsloko, menjadikan masyarakat harus beradaptasi dengan situasi yang ada. Lokasi penelitian dipilih dari sedikit banyaknya sumber literatur penelitian yang dilakukan di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung tetapi masih belum ada penelitian yang berfokus pada adaptasi perempuan.

3. Mengkaji Literatur dan Pengumpulan Penelitian Pustaka

Langkah pertama dalam sebuah penelitian adalah langkah persiapan. tindakan persiapan yang diambil untuk menentukan kebutuhan akan informasi dan merumuskan tindakan selanjutnya. Membentuk masalah penelitian, menetapkan posisi penelitian, menyusun inventarisasi informasi, memperoleh kajian literatur, memperoleh penelitian literatur, dan membuat pengaturan

teknis untuk penerapan pengumpulan informasi adalah langkah-langkah persiapan. Berikut adalah tahapan persiapan penelitian ini:

4. Memilih Parameter dan Pendekatan Penelitian

Metodologi yang dipilih dan digunakan dalam penelitian berjudul “Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung.” Adalah pendekatan kualitatif deduktif rasionalistik.

5. Inventarisasi Data

Kegunaan informasi dikategorikan berdasarkan seberapa baik teori dan literasi diuji dalam bab dua. Ada dua jenis data yang diperlukan: informasi primer dan informasi sekunder. Observasi, wawancara, rekaman video posisi, gambar posisi, dan observasi yang dilakukan dengan panca indera adalah contoh informasi primer. Sebaliknya, informasi sekunder mengenai penelitian ini diperoleh dari literasi atau file kelembagaan terkait.

6. Penyusunan Teknis Pelaksanaan Pengumpulan Data

Perumusan metode pengumpulan informasi, metode pengolahan dan penyajian informasi, memperoleh target jumlah responden, menyusun rencana pelaksanaan penelitian, observasi, dan format catatan pertanyaan adalah bagian dari tahapan ini.

1.7.2. Tahap Pengumpulan Data

Berdasarkan upaya membatasi observasi, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan kerangka observasi untuk mencatat atau merekam informasi, disusun langkah-langkah pengumpulan data. Dalam observasi kualitatif, langkah penting pengelompokan data adalah mencari tahu wilayah dan sumbernya. Dengan melihat referensi sebelumnya, pemilihan area dapat dilakukan. Berbeda dengan metode kualitatif yang mengandalkan pengamatan, metode ini tidak mensyaratkan pemilihan terencana saat memilih informan.

Ada empat tahap di setiap wilayah diskusi dan pengamatan responden: 1) latar (di mana wilayah itu berada), 2) aktor (yang dipilih menjadi nara sumber), 3) peristiwa (peristiwa yang dipelajari langsung oleh sumber), dan 4) tahapan-tahapan (jenis-jenis peristiwa yang dialami langsung oleh informan dalam sebuah latar).

Empat langkah penelitian “Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulloko, Kecamatan Sayung” adalah berikut ini:

1. *Setting*: Dusun Timbulloko, Kecamatan Sayung
2. *Aktor*: masyarakat perempuan yang tinggal di Dusun Timbulloko, Kecamatan Sayung
3. *Peristiwa*: adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulloko, Kecamatan Sayung
4. *Proses*: proses terjadinya adaptasi yang dirasakan oleh aktor

Data primer dan data sekunder harus dikumpulkan untuk langkah pengelompokan data. Metode utama pengelompokan data adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Selanjutnya metode pengelompokan data sekunder adalah dengan mengelompokkan file-file instansi yang terkait dengan penelitian ini. Metode yang diterapkan pada setiap parameter ditentukan oleh faktor pengaruh utama, yaitu sifat data atau karakteristik responden. Akibatnya, tahapan yang digunakan tidak sama untuk setiap target (parameter). Tahapan yang peneliti gunakan untuk mengelompokkan data adalah sebagai berikut:

1. *Data Primer*

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber yang ada tanpa menggunakan perantara. Metode utama pengelompokan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. *Observasi*

Pemantauan langsung adalah observasi tahap pertama, dimana observer mendatangi lokasi yang ada untuk memantau, mencatat hasil informan, atau menuliskan poin-poin penting baik aktivitas maupun perilaku di lokasi observasi. Peneliti juga melakukan *live in* di Dusun Timbulloko dimana peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari perempuan di Dusun Timbulloko. Hal ini dikarenakan peneliti sebagai laki-laki agar dapat membangun perspektif perempuan.

Gambaran penelitian dari obyek observasi yang berada di Dusun Timbulloko, Kecamatan Sayung. Dari hasil observasi kondisi lingkungan masyarakat dan bentuk adaptasi di Dusun Timbulloko, Kecamatan Sayung. Alat yang digunakan diantaranya kamera, dan alata tulis.

b. Wawancara

Penggunaan sesi tanya jawab antara narasumber dan pengamat merupakan salah satu metode pengelompokan data yang dikenal dengan wawancara. Tanpa harus menyesuaikan dengan naskah tertulis, wawancara dapat berbentuk format tanya jawab dengan alur yang terstruktur atau bisa juga mengalir begitu saja. Menggunakan kategori wawancara semi terstruktur adalah kegiatan yang perlu dilakukan untuk melakukan observasi ini. Wawancara semi-terstruktur yang dimaksud adalah wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan yang tidak benar-benar menjawab persoalan dalam pertanyaan. Data akan diatur seputar informasi spontanitas yang dikumpulkan selama kegiatan wawancara. Fokus utama wawancara untuk mengetahui hubungan dari adaptasi perempuan dan adanya bencana rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung. Wawancara akan dilakukan kepada masyarakat perempuan yang tinggal di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung dengan tujuan langsung melakukan pengecekan ulang jika terdapat informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian. Alat yang digunakan untuk melakukan wawancara adalah buku *tape recorder*, dan kamera, buku catatan.

Daftar pertanyaan yang berkaitan dengan parameter observasi dan rumusan masalah yang telah disusun harus disusun melalui wawancara sebelum dapat dipahami secara utuh dalam penelitian ini. Untuk membantu responden menjawab tujuan dan konsep penelitian, daftar pertanyaan wawancara berikut ini dimaksudkan sebagai panduan. Pada saat melakukan wawancara langsung dengan responden di lapangan, kisi-kisi pertanyaan wawancara ini dapat dikembangkan.

Tabel I.2. Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara

Sasaran	Pertanyaan
Menganalisis bentuk adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung.	<ol style="list-style-type: none">1. Sejak kapan rumah ibu terendam rob?2. Seberapa rendah dan seberapa tinggi ketinggian air ketika pasang surut terjadi?3. Apakah ada informasi terkait ketinggian rob?4. Apakah ibu mendapatkan akses untuk mendapatkan informasi tersebut?5. Apakah jalan di lingkungan rumah juga tergenang rob?6. Apa saja aktivitas ibu dalam sehari?7. Bagaimana aktivitas Ibu jika jalan tergenang?

Sasaran	Pertanyaan
	8. Apa dampak yang ditimbulkan dari rob bagi Ibu? 9. Apakah ibu juga ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (bekerja)? 10. Apakah jika terjadi rob mengganggu pekerjaan Ibu? 11. Bagaimana cara mencukupi kebutuhan sehari-hari jika terjadi rob? 12. Bagaimana cara mencukupi kebutuhan air bersih dan listrik jika terjadi rob? 13. Apakah ibu mendapatkan fasilitas kesehatan selama dukuh ini terendam rob? 14. Apakah fasilitas pendidikan masih bisa digunakan saat rob tinggi? 15. Apakah ibu ikut andil dalam melakukan strategi untuk menghadapi rob? 16. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menghadapi rob? 17. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mempertahankan barang-barang di rumah? 18. Mengapa Ibu melakukan strategi tersebut? 19. Apa kegiatan yang dilakukan Ibu saat terjadi rob? 20. Apa kegiatan yang dilakukan Ibu setelah terjadi rob? 21. Apakah terdapat program pemerintah untuk mengatasi rob?

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini banyak hal yang perlu didokumentasikan, seperti foto, video, jurnal, catatan, dan sebagainya. sebagai bukti bahwa peneliti sudah melakukan survei secara lebih tajam dan terarah serta sebagai bahan pendukung pengelompokan data.

2. Data Sekunder

Informasi tentang penelitian yang telah dikumpulkan dari badan pengelola disebut data sekunder. Sebagian besar data ini dapat ditemukan dalam bentuk file laporan, kebijakan, atau dokumen yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Pengembang, kantor kecamatan atau desa, dan badan pengelola semua memberikan informasi terkait pengamatan ini. Selain itu, studi berdasarkan dokumen dan teori tentang adaptasi perempuan dapat digunakan sebagai data penelitian di buku, koran, website, dan media lainnya.

Tabel I.3. Kebutuhan Data

Tujuan: Menganalisis adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung.	
Sasaran	Menganalisis bentuk adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung
Definisi	Analisis bentuk adaptasi perempuan dalam menghadapi rob
Variabel	1. Adaptasi Fisik 2. Adaptasi Sosial 3. Adaptasi Ekonomi

Sumber Data	Observasi lapangan
Teknik Analisis	Teknik Analisis Gender: 1. Akses 2. Kontrol 3. Partisipas 4. Manfaat
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara dan observasi lapangan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

1.7.3. Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data

Untuk analisis sistematis, proses pengolahan dan penyajian data diatur dengan baik. Dimungkinkan untuk mengelompokkan hasil data dengan cara yang membuatnya sistematis dan membuat analisis lebih sederhana. Data primer dan sekunder membentuk kelompok data yang ada. Data yang diolah ditata sesederhana mungkin agar mudah dipahami. Berikut adalah langkah-langkah untuk mengolah dan menampilkan data:

1. Teknik Pengolahan Data

a. Editing Data

Editing adalah proses mengoreksi data yang telah dikumpulkan untuk mengurangi jumlah kesalahan yang dilakukan pada saat merekam data di lapangan dan mempermudah dalam menganalisis data. Mengedit data tidak memiliki cukup data, dan kesalahan dapat diperbaiki lagi atau lebih, sehingga dapat mengumpulkan data lagi atau mencari data yang hilang.

b. Pengkodean Data

Tujuan pengkodean data adalah untuk berbagi karakteristik catatan dari wawancara. Untuk mendapatkan makna dari data yang dikumpulkan, pengkodean data bertujuan untuk mengklasifikasikannya secara lengkap dan tepat. Pengamat ingin menggunakan kodedifikasi dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, khususnya:

- 1) Nama inisial (misalnya Ardian Aji Wirawan): AAW
- 2) Tanggal wawancara (tanggal/bulan/tahun): 120422

2. Teknik Penyajian Data

- a. Deskriptif : Kata ini digunakan untuk mendeskripsikan data kualitatif seperti opini, tren, dan wawancara semi terbuka dengan subjek penelitian.

- b. Tabel, digunakan untuk memudahkan dalam penyajian data..
- c. Peta yaitu penyajian data dan informasi secara terstruktur dalam bentuk sketsa spasial untuk mengidentifikasi posisi pada skala tematik dari data yang diperoleh. Pengolahan peta penelitian ini menggunakan peta bentuk adaptasi..
- d. Foto: penyajian data berupa gambar objek yang ada yang diambil dari hasil survey.

1.7.4. Tahap Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data akan berlangsung secara bersamaan. Untuk tujuan mengumpulkan data, studi kualitatif sangat tidak dianjurkan saat melakukan analisis. Data yang telah terkumpul perlu segera diuji dan dianalisis. Proses pengolahan dan pengumpulan data kajian untuk mencapai tujuan dan sasaran adalah tahap analisis data dalam studi “Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung”. Metode analisis yang dipakai adalah metode *Gender Analysis Pathway* (GAP). Analisis kesenjangan gender dengan menggunakan Gender Analysis Pathway (GAP) merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Akses, manfaat, partisipasi, dan penguasaan (kontrol), sebagaimana dilihat melalui lensa GAP, merupakan empat faktor yang berpotensi menimbulkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perannya sebagai obyek dan subyek pembangunan. Empat elemen dari Gender Analysis Pathway (GAP) analisis kesenjangan gender yaitu:

1. Akses. Mempertimbangkan kemungkinan menggunakan berbagai pendekatan untuk memberikan akses perempuan dan laki-laki (setara).
2. Kontrol. Perempuan dan laki-laki harus memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pembangunan seperti kredit, informasi, dan pengetahuan melalui perencanaan kebijakan program kegiatan pembangunan.
3. Partisipasi. Proses perencanaan pembangunan memperhatikan dan mengakomodasi partisipasi atau suara masyarakat, yang mencakup kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dalam hal aspirasi, pengalaman, dan kebutuhan.

4. Manfaat. Apa yang dianggap bermanfaat oleh pria belum tentu demikian bagi wanita. Kebalikan. Akibatnya, persyaratan dan aspirasi kedua belah pihak harus diperhitungkan.

1.7.5. Validitas dan Reabilitas

Menurut Gibbs dalam Creswell (2010), reliabilitas kualitatif mengungkapkan apakah pendekatan pengamat tidak berubah ketika diterapkan pada penelitian lain, sedangkan validitas kualitatif adalah upaya untuk memverifikasi keakuratan hasil penelitian melalui penggunaan prosedur tertentu. Salah satu keunggulan penelitian kualitatif adalah validitas, yang didasarkan pada penentuan apakah hasilnya akurat dari perspektif partisipan, pembaca, dan pengamat. Validitas atau disebut juga dengan triangulasi adalah proses pembuktian kebenaran temuan penelitian dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, mengikuti berbagai prosedur, dan pada berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber diperiksa dalam upaya menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi sumber. Masyarakat yang berdomisili di Dusun Timbulsloko Kecamatan Sayung digunakan untuk menguji validitas data mengenai adaptasi perempuan dengan cara mengelompokkan dan menguji data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Prosedur penentuan reliabilitas data dilakukan triangulasi dengan mencoba memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai pendekatan. Misalnya, data dikumpulkan melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Selain itu, waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Tidak banyak contoh di mana data yang lebih valid dapat diberikan untuk membuat data yang dikumpulkan melalui wawancara pagi menjadi lebih kredibel. Alhasil, Anda bisa mencoba prosedur pengecekan kredibilitas data menggunakan wawancara observasional atau metode lain dalam berbagai waktu dan setting.

1.7.6. Penulisan Hasil Penelitian

Setelah semua informasi terkumpul, diolah, dan dianalisis untuk mencapai maksud dan tujuan penelitian, maka digunakan langkah deliniasi hasil observasi. Karakteristik dan format laporan terkait dengan deskripsi hasil observasi. dijelaskan secara informatif, sistematis, dan koheren. Cara menyusun adalah sebagai berikut Moleong (2006):

1. Pendeskripsian informal setiap lokasi dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan foto dan perspektif yang sesuai dengan kondisi.
2. Informasi diperlukan untuk kompilasi berdasarkan pemahaman dan evaluasi.
3. Agar dapat dijadikan sebagai batasan penelitian, informasi yang dipadukan tidak boleh terlalu berlebihan dan harus relevan dengan fokus pengamatan.
2. Melakukan koreksi pada setiap bagian sambil melakukan kegiatan yang sesuai dengan fokus pengamatan.



1.8. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan ini yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab 1 berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, kerangka pikir, ruang lingkup baik ruang lingkup substansi maupun ruang lingkup spasial, keaslian penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2 KAJIAN TEORI TENTANG ADAPTASI PEREMPUAN TERHADAP ROB

Membahas mengenai literatur yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan adaptasi, rob, dan peranan gender.

BAB 3 GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Berisikan keadaan eksisting pada wilayah studi meliputi potensi dan masalah serta kondisi kawasan.

BAB 4 ANALISIS ADAPTASI PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI ROB

Berisikan tema empiris dan konsep, serta analisis mengenai bentuk adaptasi perempuan terhadap rob di Dusun Timbulsloko.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1. Banjir Rob

Menurut Haryono (1999), Departemen Permukiman dan Prasarana (2002) serta Suripin (2003) banjir adalah suatu kondisi di mana tidak tertampungnya air dalam saluran pembuang (palung sungai) atau terhambatnya aliran air yang cukup tinggi di dalam saluran pembuang, sehingga meluap menggenangi daerah (dataran banjir) sekitarnya. Bencana banjir membawa dampak bagi penduduk sekitar, perdagangan dan jasa, permukiman serta sarana dan prasarana seperti tempat ibadah, saluran irigasi, jembatan dan jalan poros desa (www.antarjateng.com). Akibat dari kerusakan sarana dan prasarana, penduduk tidak dapat beraktivitas normal dan terpaksa mengungsi ke tempat-tempat pengungsian yang berada di beberapa wilayah. genangan air/banjir pada umumnya terjadi akibat adanya hujan lebat dengan durasi lama sehingga meningkatkan volume air dan mempercepat akumulasi aliran permukaan (*run off*) pada permukaan tanah.

Menurut Sunarto (2003) dalam Desmawan (2014), rob (banjir pasang air laut) adalah pola fluktuasi muka air laut yang dipengaruhi oleh gaya tarik benda-benda angkasa, terutama oleh bulan dan matahari terhadap massa air laut di bumi. Sehingga rob berkaitan dengan siklus gerak bulan, atau dengan kata lain durasi waktu terjadinya rob sesuai dengan terjadinya pasang surut air laut yang berkaitan dengan siklus gerak bulan. Umumnya rob terjadi akibat air pasang yang terjadi di daerah yang memiliki elevasi lebih rendah dari muka air laut ketika terjadi pasang. Air rob ini menahan air sungai untuk mengalir ke muara, yang kemudian terjadi backwater. Sehingga sungai tidak mampu lagi menampung air dan air meluap ke daerah sekitarnya (permukiman). Hal ini juga bisa terjadi dikarenakan adanya penurunan permukaan tanah atau land subsidence, sehingga permukaan pesisir lebih rendah. Sedangkan menurut Dronkers (1964) dalam Ricky (2014), pasang surut laut merupakan suatu fenomena pergerakan naik turunnya permukaan air laut secara berkala yang diakibatkan oleh kombinasi gaya gravitasi dan gaya tarik menarik dari benda-benda astronomi terutama oleh matahari, bumi dan bulan. Pengaruh benda angkasa lainnya dapat diabaikan karena jaraknya lebih jauh atau

ukurannya lebih kecil. Pasang surut yang terjadi di bumi ada tiga jenis yaitu: pasang surut atmosfer (*atmospheric tide*), pasang surut laut (*oceanic tide*) dan pasang surut bumi padat (*tide of the solid earth*).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pasang surut berdasarkan teori kesetimbangan adalah rotasi bumi pada sumbunya, revolusi bulan terhadap matahari, revolusi bumi terhadap matahari. Sedangkan berdasarkan teori dinamis adalah kedalaman dan luas perairan, pengaruh rotasi bumi (gaya coriolis), dan gesekan dasar. Selain itu juga terdapat beberapa faktor lokal yang dapat mempengaruhi pasang surut disuatu perairan seperti, topografi dasar laut, lebar selat, bentuk teluk, dan sebagainya, sehingga berbagai lokasi memiliki ciri pasang surut yang berlainan (Wyrki, 1961). Selain itu menurut (Kurniawan, 2003 dalam Amin, Sukamdi, et al., (2016). Nurlambang, (2008) bahwa penyebab rob selain faktor alami juga disebabkan faktor manusia seperti adanya pengambilan air bawah tanah, kenaikan muka air laut, serta adanya sedimentasi. Bahwa dengan adanya rob ini akan menurunkan kualitas hidup manusia, lingkungan serta kerusakan sarana dan prasarana. Kemudian menurut Emi dan Marfai (2008) bahwa akibat kondisi ini mengakibatkan adanya perubahan dari kegiatan rumah tangga utamanya pada pesisir disebabkan perubahan garis pantai yang merubah lahan yang berada di pesisir sampai berkurang dan hilangnya lahan masyarakat akibat rob.

2.2. Adaptasi

Adaptasi menurut (Howard, 1986), adalah cara organisme mengerjakan ataupun mempelajari tentang kepekaan terhadap kondisi di sekitarnya yang berpengaruh dengan survive dan keberadaannya. Pengertian lain menyebutkan adaptasi adalah suatu proses yang saling berhubungan dan saling bermanfaat, yang dibangun dan dijaga antar organisme dan lingkungan (Gunawan, 2008). Sedangkan menurut Aritonang (1992), adaptasi merupakan suatu proses saling berhubungan dan saling bermanfaat antara manusia dan lingkungannya yang berkelanjutan. Terdapat tiga tingkatan dalam proses adaptasi, diantaranya yaitu: tingkah laku, fisiologi, dan genetika / demografi. Dalam masing-masing tingkatan tersebut beberapa diantaranya terdapat isi yang menyesuaikan diri, memperlakukan manusia

supaya hidup lebih panjang dalam melewati rintangan dan keadaan dari lingkungan tempat manusia beradaptasi.

Menurut Marrung (2011) dalam Cendani (2016), adaptasi merupakan suatu bentuk strategi penyelesaian dalam menanggapi dampak maupun pengaruh negatif dari lingkungan hidup. Sudah menjadi hal yang wajar jika manusia secara pasti melakukan interaksi dengan alam yang berada di sekitarnya. Kondisi alam yang dinamis menuntut manusia melakukan penyesuaian untuk melangsungkan dan bertahan hidup. Bennet (1976) menjelaskan bahwa “Basic ekologi manusia merupakan kemampuan manusia dalam melakukan *selfobjectification* (memahami diri secara objektif), belajar dan mencegah. Manusia mengimajinasikan diri mereka sendiri supaya mampu berbuat di lingkungannya.”

Bannet, Ahimsa Putra dalam Saharuddin (2007), mengkonsepkan bahwa “Adaptasi menunjukkan adanya sebuah teknik pembiasaan pada suatu keadaan yang sudah berganti. Adaptasi adalah suatu cara perubahan yang terbentuk dalam diri individu maupun individu lingkungannya, yang membutuhkan masa yang tidak sedikit dan mengharuskan melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang.”

2.2.1. Proses Adaptasi

Daldjoeni dalam Erwinanto (2014), mengemukakan bahwa lingkungan tempat tinggal manusia seperti wilayah pantai, perbukitan, dataran rendah mengharuskan manusia untuk beradaptasi keruangan (*spatial adaptation*). Begitu juga dengan bencana alam yang ada, mengharuskan manusia untuk beradaptasi dengan tempat tinggal dan aktivitas yang berkaitan atau berhubungan dengan keadaan alam. Proses adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan. Sedangkan evolusi kebudayaan merupakan deretan upaya-upaya manusia untuk menempatkan diri atau memberi tanggapan terhadap perubahan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terjadi secara temporal.

Perubahan kondisi lingkungan yang dikarenakan oleh iklim dan bencana mengharuskan masyarakat untuk merespon kemudian menyesuaikan diri dari rob dan banjir serta masalah lain seperti *land subsidence*. Manusia dalam melakukan adaptasi sama seperti makhluk hidup lainnya, yaitu menanggapi dan memberikan

umpan balik pada perubahan lingkungannya. Hal ini disebabkan dari aktivitas manusia yang merupakan suatu kegiatan sosial budaya saling berkaitan dengan lingkungannya. Perubahan lingkungan akan memberikan dampak adanya perubahan sosial-budaya yang besar, akan tetapi tidak dengan perubahan sosial-budaya yang tidak terlalu besar memberikan dampak pada lingkungan. Adaptasi dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan dengan tujuan untuk melangsungkan hidup dan bertahan hidup di lingkungan yang dinamis (Cendani, 2016).

Menurut Nopianti, Melinda, & Harahap (2018), gagasan adaptasi diperuntukkan sebagai cara untuk menyesuaikan suatu hidup dari organisma maupun kelompok manusia dengan lingkungannya. Hal ini dilakukan dengan harapan menghadapi rintangan-rintangan yang dialami organisma kemudian mengharuskan mereka keluar dari rintangan dan bertahan hidup dalam lingkungannya. Untuk mampu bertahan hidup seorang organisma ataupun kelompok tersebut harus dapat menghadapi berbagai kesulitan yang dialaminya, khususnya kesulitan yang terjadi dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Pada tahapan ini setiap individu wajib untuk melakukan proses adaptasi:

1. Bertahan hidup sebagai resisten atau seseorang yang mempunyai sifat untuk bertahan, berusaha melawan dari musuh alaminya
2. Mendapatkan sumber daya pemenuhan kebutuhan primer (makanan, air, dan udara)
3. Membentuk keluarga dan keturunan
4. Sigap menghadapi semua perubahan yang ada di sekitar lingkungannya

Menurut Paul, Jeffrey, & Ross (1978), adaptasi terbentuk dari adanya dorongan lingkungan yang dirasakan oleh indera maupun pikiran manusia kemudian mempengaruhinya hingga membentuk suatu persepsi. Selanjutnya, persepsi ini mengarahkan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu hal yang bahkan bisa berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang akan menghasilkan dua kemungkinan, yang pertama perilaku meniru (*coping*) yang berhasil dengan sesuai harapan; dan yang kedua perilaku meniru (*coping*) yang menjadikan timbulnya penyesuaian individu terhadap lingkungannya (adaptasi) atau terjadi penyesuaian keadaan lingkungan pada diri individu.

2.2.2. Bentuk Adaptasi

Adaptasi mempunyai bentuk-bentuk yang beragam. Dalam melakukan adaptasi, makhluk hidup harus menggunakan adaptasi yang sesuai. Hal ini dimaksudkan supaya dapat membantu makhluk hidup dalam penyesuaian dan menghadapi jenis tantangan yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Bell, dkk (2001), adaptasi merupakan penyesuaian respon terhadap stimulus yang terdiri dari 3 kategori dalam hubungan individu dan lingkungan, yaitu stimulus fisik, stimulus sosial, stimulus gerakan. Manusia melakukan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat mempertahankan diri di dalam lingkungannya. Hasil hubungan atau interaksi individu dengan lingkungannya, jika dalam keadaan batas optimal individu akan berada pada keadaan homeostatis (seimbang). Kondisi tersebut umumnya merupakan kondisi yang akan dipertahankan individu karena menimbulkan perasaan senang. Tetapi, jika persepsi terjadi di luar batas optimal maka individu mengalami tekanan dan dia akan melakukan adaptasi terhadap lingkungannya guna penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya (Bell dkk, 2001).

Berdasarkan Hardoyo, dkk (2013), terdapat tiga strategi adaptasi yaitu strategi adaptasi fisik, strategi adaptasi sosial ekonomi dan strategi adaptasi sumberdaya manusia. Frisancho (1981) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam bentuk adaptasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Adaptasi Fisiologi. Adaptasi fisiologi merupakan suatu pembiasaan fungsi bagian tubuh dari makhluk hidup sehingga membuat dirinya dapat bertahan hidup.
2. Adaptasi Tingkah Laku. Adaptasi tingkah laku merupakan suatu pembiasaan diri dari lingkungan dengan cara merubah tingkah laku sehingga membuat dirinya dapat bertahan hidup.
3. Adaptasi Morfologi. Adaptasi morfologi merupakan suatu pembiasaan diri dengan perubahan bentuk bagian tubuh yang terjadi dengan kurung waktu yang cukup lama guna melangsungkan hidup.

Bennet (1976), mengemukakan bahwa konsep adaptasi adalah perkembangan dari teori evolusi yang membahas bertumbuhnya manusia secara

biologis serta fisik dengan tujuan penyesuaian diri terhadap lingkungan alam dan budaya. Konsep adaptasi menurut Bennet (1976), terbagi menjadi tiga adaptasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Adaptasi Tingkah Laku. Adaptasi tingkah laku adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang membandingkan hasil kebaikan dan keburukan yang akan diperoleh.
2. Adaptasi Strategi. Adaptasi strategi adalah suatu teknik manusia untuk merespon tanggapan yang telah dipilih dan mempertimbangkan proses lain supaya cocok dengan kepentingannya dan tidak terjadi masalah lain.
3. Adaptasi Proses. Adaptasi proses adalah perubahan-perubahan yang terjadi akibat penyesuaian strategi yang telah dipilih dan ditampilkan pada waktu yang cukup lama.

Menurut Bennet (1976), mengharuskan identifikasi hal-hal yang dianggap penting, hal-hal penghambat, dan hal-hal yang dianggap dapat dikembangkan pada tingkah laku manusia dalam melihat faktor-faktor ekologi yang ada di lingkungan eksternal maupun internal. Konsep ini memperkirakan bahwa sistem sosial budaya merupakan hasil dari teknik adaptasi manusia dalam menghadapi masalah di masa yang akan datang.

Melihat dampak perubahan iklim, maka diperlukan adanya adaptasi terhadap perubahan iklim. Adaptasi merupakan proses yang terjadi secara alamiah yang dilakukan oleh manusia dan makhluk hidup lain dalam habitat dan ekosistemnya sebagai sebuah reaksi atas perubahan iklim yang terjadi. Menurut definisi UNDP, adaptasi adalah *“a process by which strategies aiming to moderate, cope with, and take advantage of the consequences of climate events are enhanced, developed and implemented.”* Adaptasi terhadap perubahan iklim, menurut Rahmasari (2011) bisa dilakukan melalui strategi adaptasi fisik, adaptasi sumber daya manusia dan adaptasi sosial ekonomi dengan pendekatan proaktif dan reaktif. Strategi adaptasi fisik dapat dilakukan dengan pendekatan proaktif yaitu dengan menanam tanaman yang secara langsung dapat menahan kenaikan muka laut, hantaman gelombang besar dan rob dan pendekatan reaktif yaitu dengan pengelolaan terumbu karang. Strategi adaptasi sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara manajemen pasca panen yaitu dengan memperhatikan penangkapan ikan di atas kapal sampai pada ikan tersebut

siap diolah lebih lanjut, pola nafkah ganda yang bertujuan mendapatkan pendapatan alternatif dan melakukan kegiatan usaha di luar perikanan. Strategi adaptasi sosial ekonomi dengan pendekatan proaktif melalui budidaya tanaman yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir dan pendekatan reaktif yaitu masyarakat pesisir beralih ke mata pencaharian lain yang kemungkinan tidak akan terkena dampak perubahan iklim.

KPPPA (2015) juga menambahkan bahwa adaptasi perubahan iklim tidak netral gender karena perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas, peran, dan berkontribusi terhadap adaptasi perubahan iklim secara berbeda. Perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan kebutuhan (strategi maupun praktis) dan minat dalam upaya-upaya beradaptasi. Strategi dan tindakan adaptasi, di sisi lain, dapat memiliki dampak berbeda terhadap perempuan dan laki-laki, dan berpotensi meningkatkan atau mengurangi bias gender yang telah ada.

2.2.3. Adaptasi Perempuan

Adaptasi merupakan hasil akhir sikap masyarakat yang muncul berdasarkan persepsi dan pengetahuan mereka terhadap proses fisik alam, karakteristik sosial kependudukan, dan kondisi lingkungan terbangun. Adaptasi tidak selalu dihubungkan pada penegasan lingkungan secara normatif, tetapi dalam beberapa hal pada pola dari lingkungan atau hanya kondisi yang *extreme*. Adaptasi seharusnya dilihat sebagai respon kultural atau proses yang terbuka pada proses modifikasi dimana penanggulangan dengan kondisi untuk kehidupan oleh reproduksi selektif dan memperluasnya. Ukuran-ukuran bekerja berdasar pada adaptasi yang dilibatkan, dan lebih penting lagi, pada bahaya/resiko yang mana perubahan adalah adaptif (Wijayanti, dkk, 2018).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa dalam situasi bencana atau kondisi yang *extreme*, perempuan berada dalam posisi lebih rentan dibandingkan laki-laki (Cutter et al, 2003; Benson and Twigg, 2007). Kerentanan dalam pengertian umum mengacu pada potensi untuk mengalami kerugian. Dalam konteks perubahan iklim, IPCC (2007) mendefinisikan kerentanan sebagai suatu sistem kerawanan dan ketidakmampuan mengatasi dampak dari perubahan iklim, termasuk kaitannya dengan variabilitas iklim. Konteks kerentanan dapat dilihat dari berbagai skala dan

aspek yang berbeda seperti rumah tangga, lingkungan, kota dan sektor ekonomi dan sosial. Pendekatan gender dalam pengurangan resiko bencana khususnya yang terkait dengan perubahan iklim adalah melihat perbedaan peran, ekspektasi, dan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini berarti bahwa akan dilihat juga interaksi dan keterkaitan antara keduanya (perempuan dan laki-laki) berdasarkan (gender, status, kelas, agama, kebutuhan khusus dan umur) (Gaillard et al., 2017; Morchain, Prati, et al., 2015).

Kondisi yang ekstrem tersebut merupakan kondisi yang diluar dugaan, yang tidak serta merta terjadi sehari-hari sehingga mengakibatkan perubahan dalam kehidupan. Keadaan tersebut memaksa perempuan untuk sensitif terhadap perubahan yang terjadi yang berujung pada munculnya strategi adaptif untuk mempertahankan ekonominya. Strategi adaptasi setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Bagi perempuan, kehilangan wilayah kelola dalam rumah tangga akan memberikan dampak fisik maupun psikologis. Secara fisik, dampak yang dapat dirasakan antara lain bagaimana beban kerja menjadi bertambah, ketidakberdayaan ekonomi, menurunnya tingkat kesehatan, lemahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sosial serta membuka celah untuk kekerasan dalam rumah tangga. Untuk mengatasi guncangan dan tekanan dalam rumah tangga, perempuan dapat mengandalkan strategi adaptif untuk *recovery*. Menurut Wijayanti, dkk (2018), strategi bertahan hidup dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri dan mandiri, menggunakan tenaga kerja dari keluarga misalnya anggota keluarga batih dan keluarga luas, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar dan sebagainya).
- b. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan, rekreasi dan kebutuhan tersier lainnya).
- c. Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, dan lingkungan kelembagaan (misalnya: meminjam uang tetangga, meminjam diwarung, arisan, memanfaatkan

program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, memanfaatkan dana bantuan dan sebagainya).

2.2.4. Ekofeminisme

Menurut Purwianti C.E, dkk (2015), kerentanan dalam menghadapi perubahan iklim dipengaruhi oleh 3 (tiga) jenis aspek yaitu tingkat keterpaparan (*exposure*), kepekaan/sensitivitas (*sensitivity*) dan kapasitas adaptasi (*adaptive capacity*). Ketiga aspek ini semakin diperparah dengan kondisi perempuan yang secara hierarki dan konstruksi sosial dan budaya menunjukkan ketidaksetaraan dalam akses dan peluang menyebabkan perbedaan tingkat kerentanan perempuan terhadap dampak dari perubahan iklim (banjir, rob dan penurunan muka tanah) semakin kompleks.

Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk operasi terhadap manusia dan atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ekofeminis berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik dan linguisitik antara feminis dan isu ekologi. Menurut Warren dalam Tong. R (2008) terdapat asumsi, nilai dan keyakinan yang dibingkai oleh pemikiran dunia barat terhadap sikap patriarkhal yang terbentuk dalam rangka mempertahankan membenarkan dan menjelaskan hubungan dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan (logika dominasi). Akibat dari pola pikir (patriarki yang dualistik operasi dan hirarki) tersebut menurut Warren telah merusak perempuan dan alam. Alam dan perempuan dianalogikan sebagai satu kesatuan sehingga perusakan terhadap alam merupakan bagian integral dari perusakan terhadap perempuan. Menurut Warren dalam Tong. R (2008) terdapat 4 asumsi dasar terkait Ekofeminisme yaitu (1) ada keterkaitan penting antara operasi terhadap alam dan operasi terhadap perempuan; (2) perlu pemahaman yang mendalam terkait operasi tersebut; (3) teori dan praktek feminis harus memasukkan perspektif ekologi; dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.

Identifikasi Peranan Gender (Tri Peranan) Peranan Gender diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu peranan produktif, peranan reproduktif dan

kemasyarakatan atau kerja sosial / komunitas. Dalam Overholt & Austin (1991) dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kegiatan Produktif, yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah (menghasilkan barang dan jasa) untuk dikonsumsi dan diperdagangkan. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena menghasilkan uang secara langsung untuk mencukupi kebutuhannya.
- b. Kegiatan Reproduksi, yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumber daya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan.
- c. Peranan kerja sosial / komunitas meliputi organisasi kolektif peristiwa dan pelayanan sosial.

2.3. Landasan Teori

Penelitian dengan judul “Adaptasi Perempuan Terhadap Rob di Dusun Timbulloko, Kecamatan Sayung” mempunyai fokus penelitian tentang adaptasi perempuan. Fokus penelitian adaptasi perempuan lalu disandingkan dengan bencana rob. Penelitian ini mempunyai *grand theory* yakni adaptasi perempuan melalui pendekatan gender dan teori pendukung yakni bencana rob.

Rob merupakan banjir pasang air laut yang salah satunya disebabkan oleh faktor manusia seperti adanya pengambilan air bawah tanah, kenaikan muka air laut, serta adanya sedimentasi. Dampak terbesar dari bencana rob dirasakan oleh kelompok paling rentan salah satunya perempuan yang semakin diperparah dengan kondisi perempuan yang secara hierarki sosial budaya menunjukkan ketidaksetaraan dalam akses dan peluang. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran peran gender dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Keadaan tersebut memaksa perempuan untuk sensitif terhadap perubahan yang terjadi dan ikut serta mengambil kendali yang berujung pada munculnya strategi adaptif untuk mempertahankan ekonominya. Strategi adaptasi setiap individu berbeda dengan

individu lainnya. Bagi perempuan, kehilangan wilayah kelola dalam rumah tangga akan memberikan dampak fisik maupun psikologis.

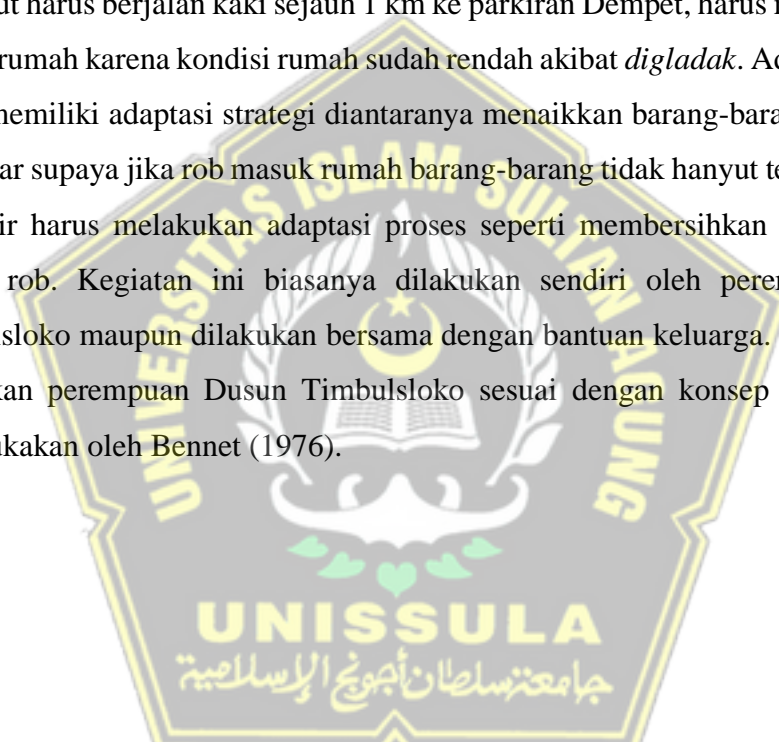
Perempuan di Dusun Timbulsloko memiliki beberapa peran. Diantaranya peranan produktif. Perempuan di Dusun Timbulsloko bekerja seperti mencari ikan dan berdagang di depan rumah. Mereka bekerja untuk membantu perekonomian keluarga supaya menghasilkan uang dan mencukupi kebutuhannya. Mengingat kondisi Dusun Timbulsloko yang sudah terendam rob sehingga membuat harga kebutuhan lebih tinggi dibandingkan dengan di luar dukuh. Sebagaimana kodrat manusia, perempuan di Dusun Timbulsloko juga mempunyai peranan reproduktif untuk menghasilkan keturunan. Pada peranan ini tidak menghasilkan uang namun dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan. Dan peranan terakhir perempuan di Dusun Timbulsloko yaitu peranan kerja sosial / komunitas seperti pada saat perempuan melakukan aktivitas senam pagi di satu-satunya ruang terbuka di depan Masjid dan mengadakan dapur umum saat rob sedang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori Overholt & Austin (1991) tentang Peranan Gender (Tri Peranan).

Perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan kebutuhan (strategi maupun praktis) dan minat dalam upaya-upaya beradaptasi. Bentuk strategi adaptif yang dilakukan dapat berupa adaptasi fisik, adaptasi sosial, dan adaptasi ekonomi.

Dalam situasi bencana, perempuan berada dalam posisi lebih rentan dibandingkan laki-laki. Konteks kerentanan dapat dilihat dari berbagai skala dan aspek yang berbeda seperti rumah tangga, lingkungan, kota dan sektor ekonomi dan sosial. Pendekatan gender dalam pengurangan resiko bencana khususnya yang terkait dengan perubahan iklim adalah melihat perbedaan peran, akses, kontrol, dan manfaat antara perempuan dan laki-laki. Hal ini berarti bahwa akan dilihat juga interaksi dan keterkaitan antara keduanya (perempuan dan laki-laki) berdasarkan (gender, status, kelas, agama, berkebutuhan khusus dan umur). Teknis analisis gender dilakukan untuk menilai, mengevaluasi, merumuskan usulan dalam tingkat kebijaksanaan dan kegiatan yang lebih peka gender. Pendekatan terhadap persoalan perempuan (kesetaraan, keadilan, anti kemiskinan, efisiensi, penguatan atau pemberdayaan), identifikasi terhadap peranan majemuk perempuan (reproduksi,

produksi, sosial kemasyarakatan), serta identifikasi kebutuhan gender praktis dan strategis.

Dalam menjalankan peranannya, perempuan di Dusun Timbulsloko harus melakukan beberapa adaptasi. Adaptasi dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan dengan tujuan untuk melangsungkan hidup dan bertahan hidup di lingkungan yang dinamis (Cendani, 2016). Bentuk adaptasi yang dilakukan perempuan di Dusun Timbulsloko diantaranya adaptasi tingkah laku memasak dengan cara berdiri saat rumah mereka terendam rob, beraktivitas menggunakan perahu jika rob tinggi untuk keluar dari Dusun Timbulsloko dan jika rob surut harus berjalan kaki sejauh 1 km ke parkir Dempet, harus menunduk saat masuk rumah karena kondisi rumah sudah rendah akibat *digladak*. Adaptasi lainnya harus memiliki adaptasi strategi diantaranya menaikkan barang-barang saat terjadi rob besar supaya jika rob masuk rumah barang-barang tidak hanyut terbawa air rob. Terakhir harus melakukan adaptasi proses seperti membersihkan rumah setelah terjadi rob. Kegiatan ini biasanya dilakukan sendiri oleh perempuan Dusun Timbulsloko maupun dilakukan bersama dengan bantuan keluarga. Adaptasi yang dilakukan perempuan Dusun Timbulsloko sesuai dengan konsep adaptasi yang dikemukakan oleh Bennet (1976).



Tabel II.1. Matriks Teori

No	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Wyrcki, 1961	Beberapa faktor lokal yang dapat mempengaruhi pasang surut disuatu perairan seperti, topogafi dasar laut, lebar selat, bentuk teluk, dan sebagainya, sehingga berbagai lokasi memiliki ciri pasang surut yang berlainan (Wyrcki, 1961)	Rob	Faktor yang mempengaruhi Pasang Suurt	1. Topogafi dasar laut, 2. Lebar selat, 3. Bentuk teluk, dan sebagainya, sehingga berbagai lokasi
2.	Kurniawan, 2003 dalam Amin, Sukamdi, et al., (2016). Nurlambang, (2008)	Penyebab rob selain faktor alami juga disebabkan faktor manusia seperti adanya pengambilan air bawah tanah, kenaikan muka air laut, serta adanya sedimentasi.	Rob	Penyebab Rob	Penyebab rob dari faktor alam dan manusia: 1. pengambilan air bawah tanah 2. kenaikan muka air laut 3. adanya sedimentasi
3.	Frisancho (1981)	Adaptasi mempunyai bentuk-bentuk yang beragam. Dalam melakukan adaptasi, makhluk hidup harus menggunakan adaptasi yang sesuai. Hal ini dimaksudkan supaya dapat membantu makhluk hidup dalam penyesuaian dan menghadapi jenis tantangan yang terjadi di lingkungannya.	Adaptasi	Bentuk Adaptasi	4. Adaptasi Fisiologi 5. Adaptasi Tingkah Laku 6. Adaptasi Morfologi
4.	Bennet (1976)	Konsep adaptasi adalah perkembangan dari teori evolusi yang membahas bertumbuhnya manusia secara biologis serta fisik dengan tujuan penyesuaian diri terhadap lingkungan alam dan budaya.	Adaptasi	Bentuk Adaptasi	1. Adaptasi Tingkah Laku 2. Adaptasi Strategi 3. Adaptasi Proses
5.	Rahmasari (2011)	Adaptasi terhadap perubahan iklim bisa dilakukan melauai strategi adaptasi fisik, adaptasi sumber daya manusia dan adaptasi sosial ekonomi dengan pendekatan proaktif dan reaktif.	Adaptasi	Bentuk Adaptasi	1. Adaptasi Fisik 2. Adaptasi Sumber Daya Manusia 3. Adaptasi Sosial Ekonomi

No	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
6.	Bell, dkk (2001)	Manusia melakukan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat mempertahankan diri di dalam lingkungannya dan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Adaptasi merupakan penyesuaian respon terhadap stimulus yang terdiri dari 3 kategori dalam hubungan individu dan lingkungan, yaitu stimulus fisik, stimulus sosial, stimulus gerakan.	Adaptasi	Bentuk Adaptasi	1. Stimulus Fisik 2. Stimulus Sosial 3. Stimulus Gerakan.
7.	Hardoyo, dkk (2013)	Strategi adaptasi terdiri dari 3 bentuk yaitu strategi adaptasi fisik, strategi adaptasi sosial ekonomi dan strategi adaptasi sumberdaya manusia.	Adaptasi	Bentuk Adaptasi	1. Strategi Adaptasi Fisik 2. Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi 3. Strategi Adaptasi Sumberdaya Manusia
8.	KPPPA (2015)	Adaptasi perubahan iklim tidak netral gender karena perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas, peran, dan berkontribusi terhadap adaptasi perubahan iklim secara berbeda. Perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan kebutuhan (strategi maupun praktis) dan minat dalam upaya-upaya beradaptasi. Strategi dan tindakan adaptasi, di sisi lain, dapat memiliki dampak berbeda terhadap perempuan dan laki-laki, dan berpotensi meningkatkan atau mengurangi bias gender yang telah ada.	Adaptasi Perempuan	Bentuk Adaptasi	1. Kapasitas 2. Peran 3. Kontribusi 4. Kebutuhan
9.	Wijayanti, dkk (2018)	Untuk mengatasi guncangan dan tekanan dalam rumah tangga, perempuan dapat mengandalkan strategi adaptif bertahan hidup untuk <i>recovery</i> .	Adaptasi Perempuan	Bentuk Adaptasi	1. Strategi Aktif 2. Strategi Pasif 3. Strategi Jaringan
10.	Gaillard, dkk (2017); Morchain, Prati, dkk (2015)	Pendekatan gender dalam pengurangan resiko bencana khususnya yang terkait dengan perubahan iklim adalah melihat perbedaan peran, ekspektasi, dan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini berarti bahwa akan dilihat juga interaksi dan keterkaitan antara keduanya (perempuan	Adaptasi perempuan	Bentuk Adaptasi	1. Peran 2. Ekspektasi 3. Kebutuhan 4. Interaksi

No	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
		dan laki-laki) berdasarkan (gender, status, klas, agama, berkebutuhan khusus dan umur).			
11.	Warren dalam Tong. R (2008)	4 asumsi dasar terkait Ekofeminisme yaitu (1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap alam dan opresi terhadap perempuan; (2) perlu pemahaman yang mendalam terkait opresi tersebut; (3) teori dan praktek feminis harus memasukkan perspektif ekologi; dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.	Ekofeminisme	Asumsi dasar terkait Ekofeminisme	(1) Ada keterkaitan penting antara opresi terhadap alam dan opresi terhadap perempuan; (2) Perlu pemahaman yang mendalam terkait opresi tersebut; (3) Teori dan praktek feminis harus memasukkan perspektif ekologi; dan (4) Pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis.
12.	Dalam Overholt & Austin (1991)	Identifikasi Peranan Gender (Tri Peranan) Peranan Gender diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu peranan produktif, peranan reproduktif dan kemasyarakatan atau kerja sosial / komunitas.	Ekofeminisme	Peranan Gender	1. Peranan produktif 2. Peranan reproduktif 3. Peranan kemasyarakatan atau kerja sosial / komunitas.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

Tabel II.2. Matriks Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian

Adaptasi Peran Gender	Fisik	Sosial	Ekonomi
Akses	a. Akses kesehatan b. Akses pendidikan c. Akses jalan dan transportasi d. Akses pemenuhan kebutuhan air bersih, listrik, dan lainnya	Akses informasi mengenai rob	Akses dalam memilih pekerjaan yang diinginkan
Kontrol	Kontrol dalam menentukan <i>batur</i> rumah karena harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi setiap rumah tangga	Kontrol dalam organisasi di masyarakat	Kontrol dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga
Partisipasi	a. Partisipasi dalam antisipasi ketika akan terjadi rob b. Partisipasi saat terjadi rob c. Partisipasi sesudah terjadi rob	a. Partisipasi masyarakat dalam program pemerintah b. Partisipasi dalam organisasi di masyarakat c. Partisipasi saat gotong royong dengan masyarakat	a. Pekerjaan perempuan b. Aktivitas perempuan
Manfaat	a. Manfaat dari akses yang didapatkan b. Manfaat saat mendapatkan kontrol dalam aspek fisik c. Manfaat yang didapatkan saat ikut berpartisipasi	a. Manfaat dari akses yang didapatkan b. Manfaat saat mendapatkan kontrol dalam aspek sosial c. Manfaat yang didapatkan saat ikut berpartisipasi	a. Manfaat dari akses yang didapatkan b. Manfaat saat mendapatkan kontrol dalam aspek ekonomi c. Manfaat yang didapatkan saat ikut berpartisipasi

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

BAB 3

GAMBARAN UMUM

3.1. Administrasi Dusun Timbulsloko

Dusun Timbulsloko berada pada wilayah administrasi Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Dusun Timbulsloko berada di wilayah pesisir Kabupaten Demak yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Berdasarkan data di Kecamatan Sayung Dalam Angka Tahun 2022, Desa Timbulsloko memiliki 4 dusun, 7 Rukun Warga (RW) dan 27 Rukun Tetangga (RT) yang salah satunya merupakan Dusun Timbulsloko. Secara geografis, Dusun Timbulsloko memiliki batas wilayah dengan:

Sebelah Barat : Desa Sidogemah

Sebelah Timur : Dusun Karanggeneng, Desa Timbulsloko

Sebelah Selatan : Desa Gemulak

Sebelah Utara : Dusun Bogorame, Desa Timbulsloko

Tabel III.1. Luas Wilayah dan Wilayah Administrasi Menurut Desa di Kecamatan Sayung

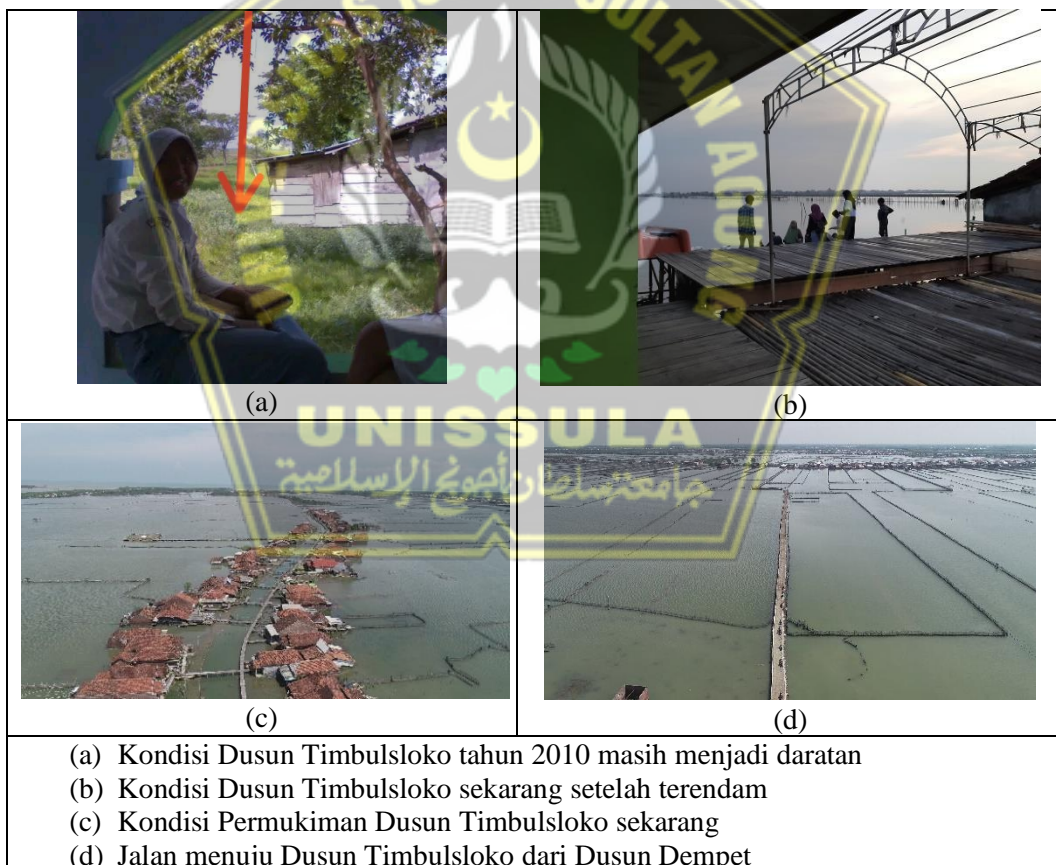
No	Desa	Luas (Km ²)	Persentase (%)	Dusun	Rw	Rt
1.	Jetaksari	1,42	1,84	3	5	16
2.	Dombo	1,32	1,71	4	4	16
3.	Bulusari	2,63	3,40	4	4	26
4.	Perampelan	2,23	2,88	4	5	22
5.	Karangasem	1,54	1,99	5	5	21
6.	Kalisari	3,43	4,43	6	6	33
7.	Sayung	4,56	5,89	8	8	37
8.	Tambakroto	3,45	4,46	3	4	17
9.	Pilangsari	2,94	3,80	3	5	12
10.	Loireng	3,15	4,07	3	4	17
11.	Gemulak	4,12	5,32	4	5	18
12.	Sidogemah	5,44	7,03	6	6	37
13.	Purwosari	3,93	5,08	6	5	15
14.	Sriwulan	4,02	5,20	7	8	76
15.	Bedono	7,39	9,55	7	5	22
16.	Timbulsloko	4,61	5,96	4	7	27
17.	Tugu	5,13	6,63	5	5	25
18.	Sidorejo	6,33	8,18	6	6	31
19.	Banjarsari	6,06	7,83	9	5	15
20.	Surodadi	5,10	6,59	4	4	18
JUMLAH		78,80	100,00	101	106	501

Sumber: Kecamatan Sayung Dalam Angka, Tahun 2022

Wilayah administrasi Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung memiliki luasan sebesar 4,61 Km² atau sekitar 5,96% dari total luasan wilayah Kecamatan Sayung. Secara luasan merupakan wilayah dengan luasan terbesar ketujuh dari 20 desa yang ada di Kecamatan Sayung.

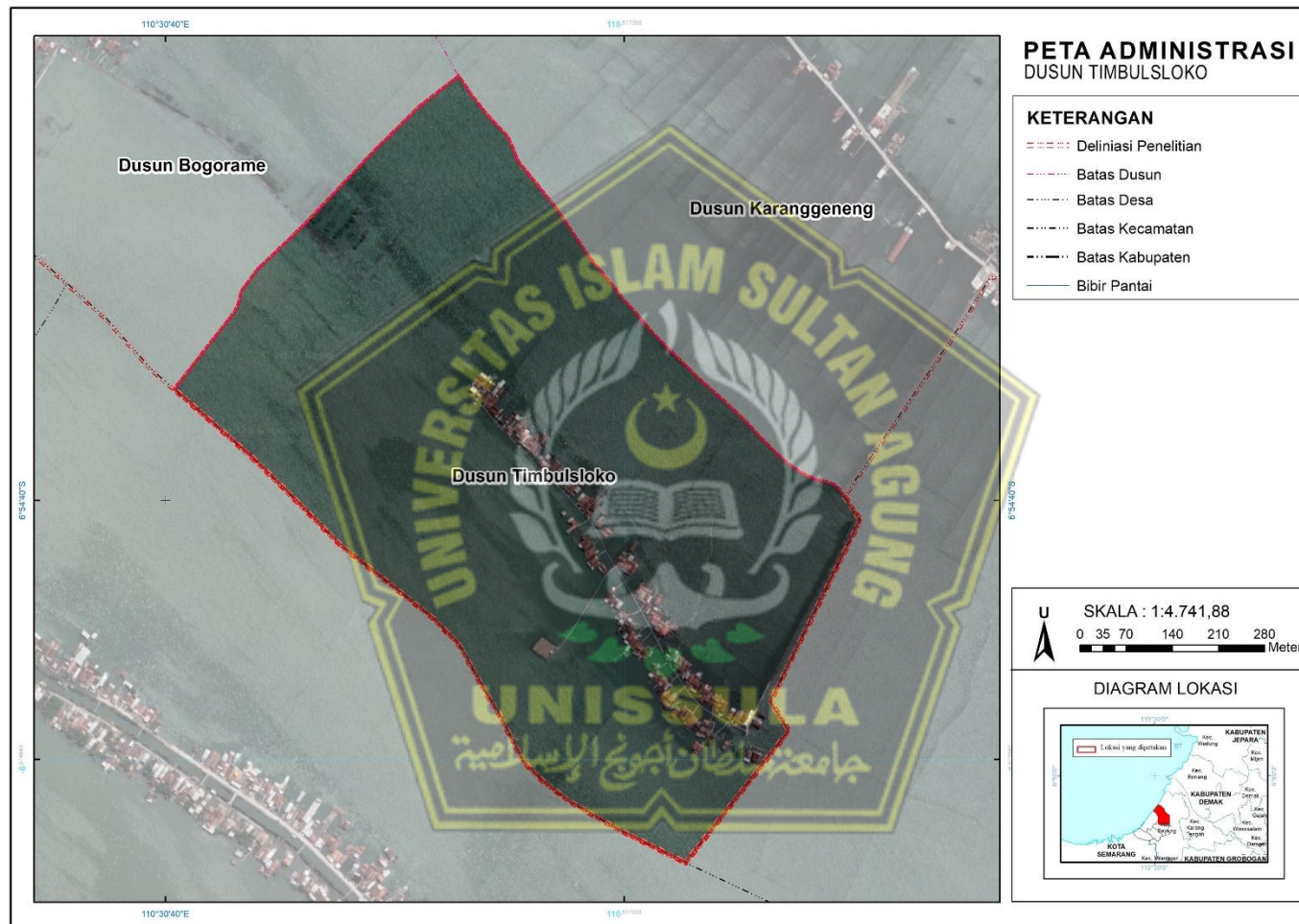
3.2. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan saat ini di Dusun Timbulsloko sebagian besar didominasi oleh badan air atau tambak. Perubahan penggunaan lahan dari tahun ke tahun terjadi akibat adanya erosi dan akresi yang terjadi di wilayah pesisir Dusun Timbulsloko. Penurunan fungsi lahan dan penggenangan air laut di kawasan pesisir Dusun Timbulsloko berdampak terhadap perubahan penggunaan lahan di desa tersebut. Perubahan penggunaan lahan pada tahun 2010 – 2017 mengalami perubahan karena perubahan yang awalnya tambak menjadi genangan (Purba, 2019).

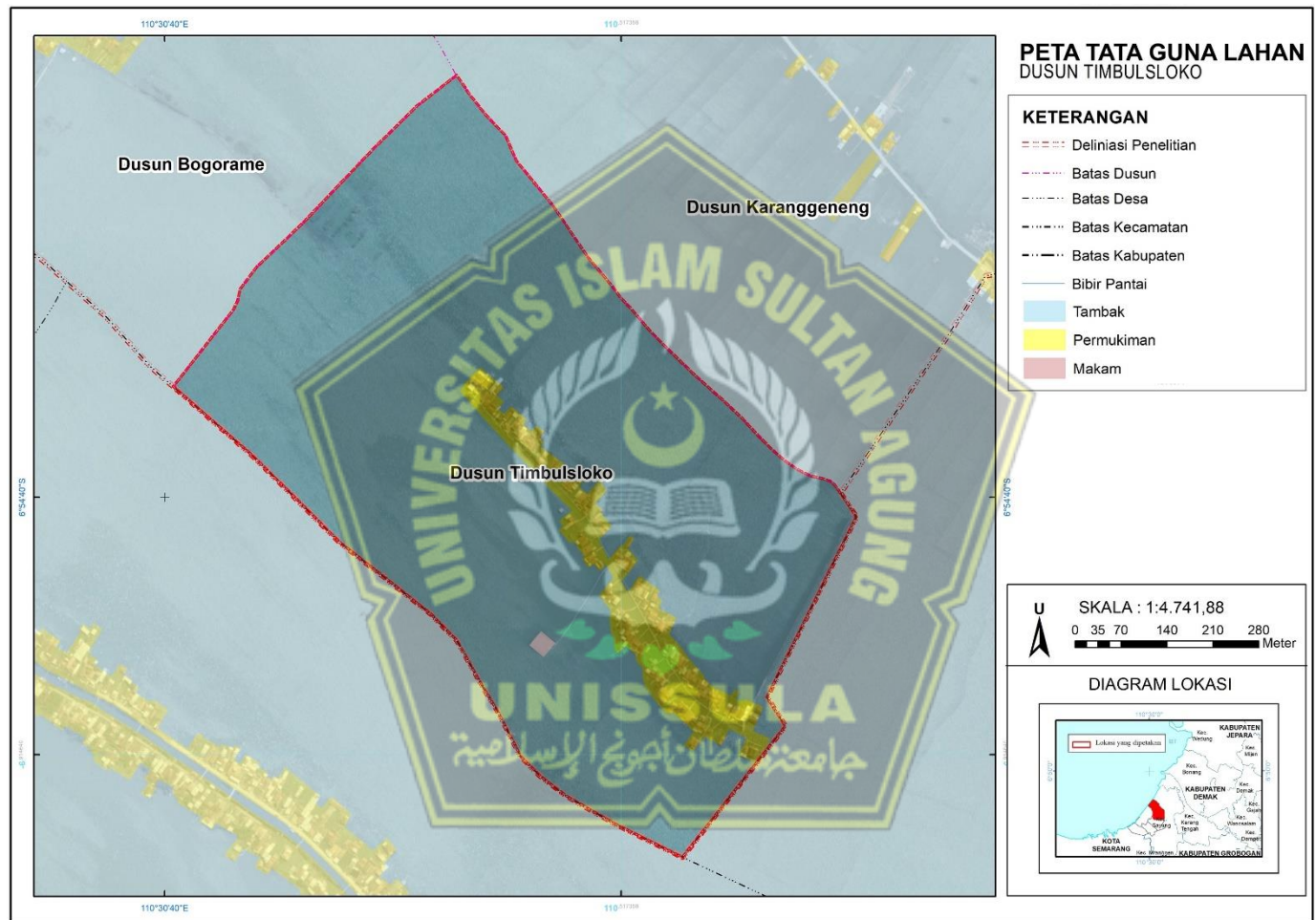


Gambar 3.1.
Kondisi Permukiman Dusun Timbulsloko

Sumber: Survey Primer, 2022



Gambar 3. 2
Peta Administrasi Dusun Timbulsloko



Gambar 3. 3.
Peta Penggunaan Lahan Dusun Timbulsloko

3.3. Kependudukan

a. Jumlah Penduduk Kecamatan Sayung

Pada tahun 2021 di Kecamatan Sayung memiliki jumlah penduduk sebesar 105.525 jiwa dengan 53.497 jiwa laki-laki dan 52.028 jiwa perempuan, tersebar pada 20 desa yang berada di Kecamatan Sayung.

Tabel III.2. Jumlah Penduduk Tiap Desa Di Kecamatan Sayung Tahun 2021

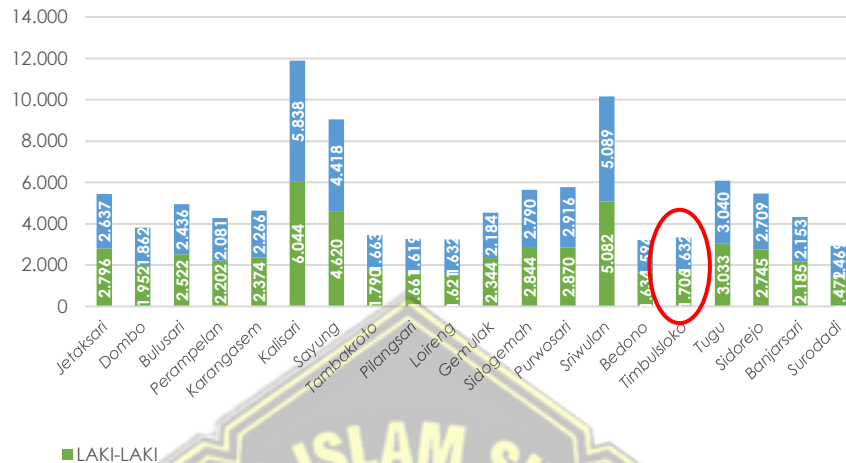
No	Desa	Jumlah Penduduk			Persentase Penduduk	Sex Ratio
		Laki-Laki	Perempuan	Total		
1	Jetaksari	2.796	2.637	5.433	5,15	106,03
2	Dombo	1.952	1.862	3.814	3,61	104,83
3	Bulusari	2.522	2.436	4.958	4,70	103,53
4	Perampelan	2.202	2.081	4.283	4,06	105,81
5	Karangasem	2.374	2.266	4.640	4,40	104,77
6	Kalisari	6.044	5.838	11.882	11,26	103,53
7	Sayung	4.620	4.418	9.038	8,56	104,57
8	Tambakroto	1.790	1.663	3.453	3,27	107,64
9	Pilangsari	1.661	1.619	3.280	3,11	102,59
10	Loireng	1.621	1.632	3.253	3,08	99,33
11	Gemulak	2.344	2.184	4.528	4,29	107,33
12	Sidogemah	2.844	2.790	5.634	5,34	101,94
13	Purwosari	2.870	2.916	5.786	5,48	98,42
14	Sriwulan	5.082	5.089	10.171	9,64	99,86
15	Bedono	1.634	1.594	3.228	3,06	102,51
16	Timbulsloko	1.706	1.632	3.338	3,16	104,53
17	Tugu	3.033	3.040	6.073	5,76	99,77
18	Sidorejo	2.745	2.709	5.454	5,17	101,33
19	Banjarsari	2.185	2.153	4.338	4,11	101,49
20	Surodadi	1.472	1.469	2.941	2,79	100,20
2021		53.497	52.028	105.525	100	102,82
2020		53.719	51.993	105.712		
2019		40.250	41.075	81.325		
2018		39.111	39.895	79.006		
2017		38.511	39.290	77.801		

Sumber: Kecamatan Sayung Dalam Angka Tahun 2022

Desa yang memiliki jumlah penduduk paling banyak adalah Desa Kalisari dengan jumlah penduduk laki-laki 6.044 jiwa dan perempuan 5.838 jiwa, sehingga total jumlah penduduk Desa Kalisari 11.882 jiwa (11,26%). Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di Desa Bedono dengan jumlah penduduk sebanyak 3.228 jiwa (3,06%) dengan jumlah penduduk laki-laki 1.634 jiwa dan penduduk perempuan 1.594 jiwa.

Jumlah Penduduk Kecamatan Sayung menurun dari tahun sebelumnya yang mana di tahun 2020 sebanyak 105.712 jiwa dan tahun 2021 sebanyak 105.525 jiwa,

mengalami penurunan sebanyak 187 jiwa dalam satu tahun terakhir, hal tersebut di karenakan kondisi rob yang semakin parah membuat sebagian warga yang bertempat tinggal di desa bagian pesisir utara berpindah tempat tinggal agar tidak terkena banjir rob yang semakin parah.



Gambar 3.4.
Jumlah Penduduk Tiap Desa Di Kecamatan Sayung

Sumber: Kecamatan Sayung Dalam Angka, 2022

b. Kepadatan Penduduk Kecamatan Sayung

Kepadatan penduduk dibutuhkan untuk mengetahui apakah wilayah tersebut termasuk ke dalam wilayah yang banyak dihuni penduduk atau jarang dihuni penduduk atau jarang dihuni penduduk. Kepadatan penduduk dapat diketahui dengan membandingkan jumlah penduduk dengan luas daerah.

Kecamatan Sayung, desa terluas adalah Desa Bedono yaitu seluas 7,39 Km² dan desa yang luasnya paling kecil yaitu Desa Dombo sebesar 1,32 Km². Tetapi, untuk jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Kalisari sebanyak 11.882 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada di Desa Bedono dengan jumlah penduduk sebanyak 3.228 jiwa.

Tabel III.3. Kepadatan Penduduk Kecamatan Sayung Tahun 2021

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Jetaksari	5.433	1,42	3.826
2	Dombo	3.814	1,32	2.889
3	Bulusari	4.958	2,63	1.885
4	Perampelan	4.283	2,23	1.921
5	Karangasem	4.640	1,54	3.013
6	Kalisari	11.882	3,43	3.464

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
7	Sayung	9.038	4,56	1.982
8	Tambakroto	3.453	3,45	1.001
9	Pilangsari	3.280	2,94	1.116
10	Loireng	3.253	3,15	1.033
11	Gemulak	4.528	4,12	1.099
12	Sidogemah	5.634	5,44	1.036
13	Purwosari	5.786	3,93	1.472
14	Sriwulan	10.171	4,02	2.530
15	Bedono	3.228	7,39	437
16	Timbulsloko	3.338	4,61	724
17	Tugu	6.073	5,13	1.184
18	Sidorejo	5.454	6,33	862
19	Banjarsari	4.338	6,06	716
20	Surodadi	2.941	5,1	577
Kecamatan Sayung		105.525	78,8	1.339

Sumber: Kecamatan Sayung Dalam Angka, 2022

Kepadatan penduduk Kecamatan Sayung yaitu 1.339 Jiwa/Km² artinya dalam 1 Km² terdapat 1.339 jiwa yang tinggal di wilayah tersebut. Jika dijabarkan setiap desa terdapat kepadatan yang bervariasi. Kepadatan tertinggi berada di Desa Jetaksari dengan kepadatan 3.828 Jiwa/Km², sedangkan untuk kepadatan terendah berada di Desa Bedono dengan kepadatan sebesar 432 Jiwa/Km².

Angka kepadatan tersebut menunjukkan bahwa Desa Bedono yang merupakan wilayah terluas di Kecamatan Sayung ternyata memiliki kepadatan penduduk yang rendah dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Sayung, dikarenakan terdapat banyak wilayah di Desa Bedono yang tidak dihuni oleh masyarakat akibat terendam banjir rob.

Pekerjaan masyarakat di Dusun Timbulsloko didominasi oleh nelayan dan buruh industri. Hal ini dikarenakan lokasi Dusun Timbulsloko yang berada dekat dengan laut. Dusun Timbulsloko juga berada di sekitar kawasan industri Sayung. Pekerjaan masyarakat sangat berpengaruh dalam cara beradaptasi karena pekerjaan masyarakat menjadi tolak ukur kemampuan ekonomi. Berdasarkan kemampuan ekonomi tersebut masyarakat beradaptasi sesuai dengan penghasilannya.

c. Dependency Ratio Kecamatan Sayung

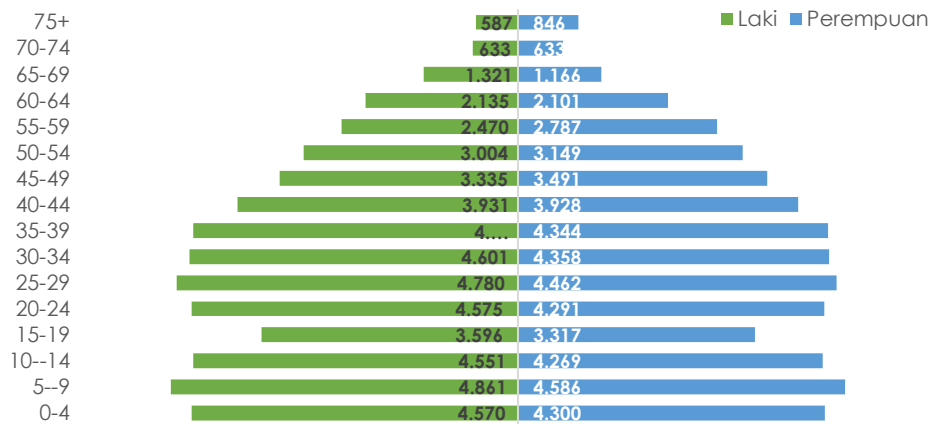
Dependency ratio merupakan angka yang menunjukkan besarnya penduduk golongan umur produktif yang dapat menghasilkan barang dan jasa ekonomi bagi golongan umur muda dan umur tua atau golongan umur tidak produktif.

Tabel III.4. Jumlah Penduduk Menurut Umur Di Kecamatan Sayung Tahun 2021

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	4.570	4.300	8.870
5-9	4.861	4.586	9.447
10-14	4.551	4.269	8.820
15-19	3.596	3.317	6.913
20-24	4.575	4.291	8.866
25-29	4.780	4.462	9.242
30-34	4.601	4.358	8.959
35-39	4.547	4.344	8.891
40-44	3.931	3.928	7.859
45-49	3.335	3.491	6.826
50-54	3.004	3.149	6.153
55-59	2.470	2.787	5.257
60-64	2.135	2.101	4.236
65-69	1.321	1.166	2.487
70-74	633	633	1.266
>75	587	846	1.433
JUMLAH	53.497	52.028	105.525
Produktif			73.202
Non Produktif			32.323
Dependency Ratio			44,16

Sumber: Kecamatan Sayung Dalam Angka, 2022

Kecamatan Sayung didominasi dengan kelompok umur produktif 15-64 tahun yaitu 73.202 jiwa. Kelompok umur 0-14 tahun berjumlah 27.137 jiwa dan untuk kelompok umur 65 tahun ke atas berjumlah 5.186 jiwa. Dengan data usia produktif dan usia non produktif maka diketahui *dependency ratio* nya adalah 44,16%, artinya, dalam 100 orang usia produktif yang bekerja memiliki tanggungan sebanyak 44 orang usia non produktif. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi untuk melihat angkat ketergantungan karena semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.



Gambar 3.5.
Diagram Penduduk Menurut Umur Kecamatan Sayung Tahun 2021
Sumber: Kecamatan Sayung Dalam Angka, 2022

3.4. Kondisi Permukiman

Lokasi Dusun Timbulsloko berada dekat dengan laut dan sekitar kawasan industri Sayung. Keberadaan pabrik-pabrik yang menjadi beban bangunan dan tidak didukung dengan kestabilan tanah mengakibatkan Dusun Timbulsloko mengalami penurunan muka tanah yang cukup tinggi. Penurunan muka tanah menimbulkan dampak negatif seperti menyebabkan rob, kerusakan bangunan tempat tinggal, kerusakan fasilitas umum, serta kerusakan infrastruktur seperti jalan. Selain itu, lokasi Dusun Timbulsloko yang berada di kawasan pesisir juga menambah besar resiko terjadinya rob. Faktor lain yang muncul adalah dikarenakan dampak dari pembangunan industri dan kawasan permukiman di kawasan pesisir Kota Semarang.

Masyarakat Dusun Timbulsloko mayoritas pekerjaannya hanya sebagai buruh industri dan tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi sumber daya manusia yang minim mengakibatkan terbentuknya suatu lingkungan permukiman yang kurang nyaman. Sebagian besar penduduk masih tinggal dalam rumah non permanen dengan dinding anyaman bambu dan atap seng yang sudah tua dan lapuk, sehingga kesan kumuh dan tidak teratur terlihat jelas di kawasan ini.



Gambar 3.6.

Kondisi Permukiman Dusun Timbulsloko

Sumber: Survey Primer, 2022-2023

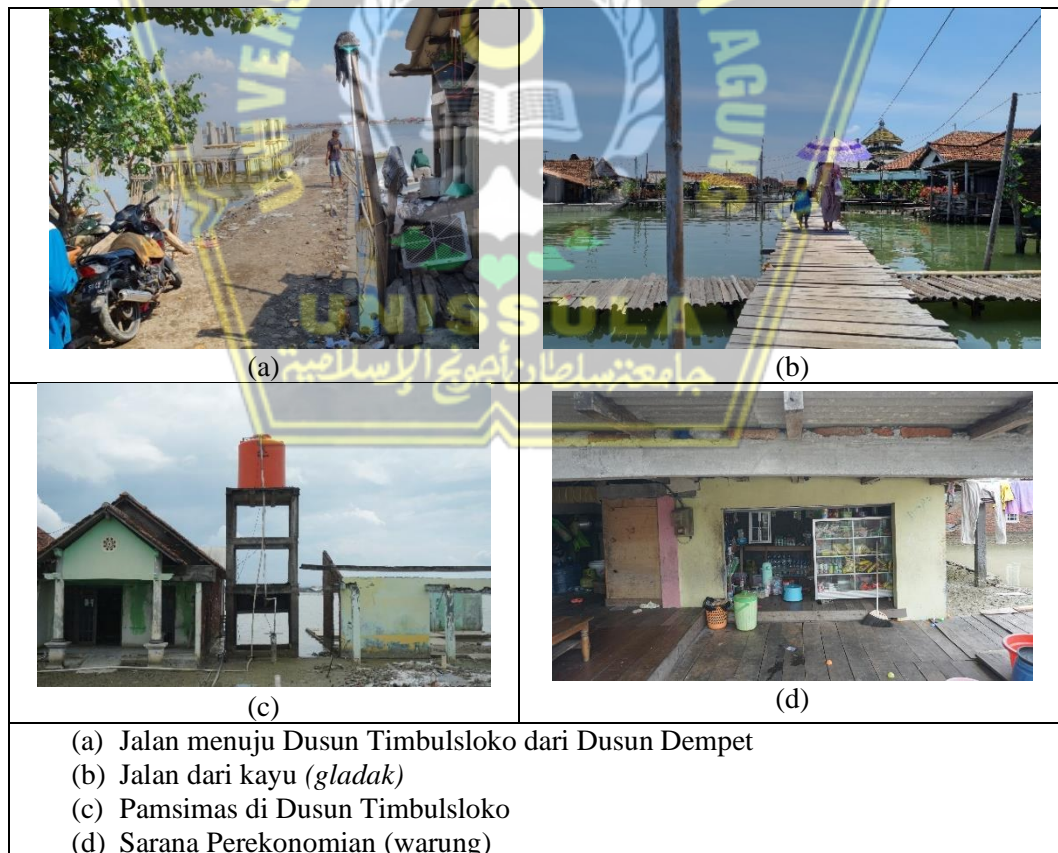
3.5. Kondisi Sarana Prasarana

Sarana umum yang terdapat di Dusun Timbulsloko terdiri dari sarana peribadatan berupa masjid dan musholla dan sarana perekonomian berupa toko/warung. Kondisi sarana umum ini tidak sepenuhnya dapat digunakan dengan baik. Hal ini dikarenakan kondisinya yang kurang terawat.

Ketersediaan prasarana di Dusun Timbulsloko terdiri dari jaringan jalan, air bersih, sanitasi, dan persampahan. Kondisi prasarana di Dusun Timbulsloko belum

cukup baik, tetapi masih terdapat prasarana yang dalam kondisi kurang baik. Berikut di bawah ini merupakan uraian kondisi prasarana di Dusun Timbulsloko:

1. Kondisi jaringan jalan di Dusun Timbulsloko menggunakan susunan kayu. Aksesibilitas menuju Dusun Timbulsloko dari Dusun Bogorame terputus karena terjadinya rob.
2. Sumber air bersih di Dusun Timbulsloko menggunakan sumur artesis. Akan tetapi, kondisi air bersih di Dusun Timbulsloko kurang baik dan terdapat rasa asin. Sehingga terdapat masyarakat yang menggunakan air hujan sebagai sumber air bersih. Namun, air minum masyarakat Dusun Timbulsloko menggunakan air mineral galon.
3. Semua warga di Dusun Timbulsloko sudah memiliki kamar mandi pribadi yang dilengkapi dengan WC. Namun, seluruh rumah tidak memiliki septictank dan langsung dibuang ke tambak.
4. Sistem persampahan di Dusun Timbulsloko belum dikelola dengan baik. Sampah di Dusun Timbulsloko dibuang langsung ke tambak.



Gambar 3.7.
Kondisi Sarana Prasarana Dusun Timbulsloko
Sumber: Survey Primer, 2022

BAB 4

ANALISIS ADAPTASI PEREMPUAN TERHADAP ROB DI DUSUN TIMBULSLOKO

Analisis adaptasi perempuan terhadap rob di Dusun Timbulsloko ini dilakukan dengan serangkaian tahapan hingga menghasilkan tema-tema empiris. Tema-tema ini berasal dari lapangan sebagaimana adanya dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan di wilayah studi. Secara umum, informasi berada di Dusun Timbulsloko dengan melihat kondisi sebelum, saat dan setelah terjadinya rob.

Dampak terbesar dari bencana rob dirasakan oleh kelompok paling rentan salah satunya perempuan yang semakin diperparah dengan kondisi perempuan yang secara hierarki sosial budaya menunjukkan ketidaksetaraan dalam akses dan peluang. Keadaan tersebut memaksa perempuan untuk sensitif terhadap perubahan yang terjadi dan ikut serta mengambil kendali yang berujung pada munculnya strategi adaptif untuk mempertahankan ekonominya. Bentuk strategi adaptif yang dilakukan dapat berupa adaptasi fisik, adaptasi sosial, dan adaptasi ekonomi.

KPPPA (2015) juga menambahkan bahwa adaptasi perubahan iklim tidak netral gender karena perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas, peran, dan berkontribusi terhadap adaptasi perubahan iklim secara berbeda. Perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan kebutuhan (strategi maupun praktis) dan minat dalam upaya-upaya beradaptasi. Strategi dan tindakan adaptasi, di sisi lain, dapat memiliki dampak berbeda terhadap perempuan dan laki-laki, dan berpotensi meningkatkan atau mengurangi bias gender yang telah ada.

Adaptasi yang dilakukan perempuan dapat dilihat berdasarkan empat faktor *Gender Analysis Pathway* (GAP), yaitu akses, manfaat, partisipasi dan penguasaan (kontrol) yang berpotensi menimbulkan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki baik sebagai obyek maupun sebagai subyek pembangunan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, didapatkan informasi mengenai adaptasi perempuan yang dilakukan sebelum, saat dan setelah terjadinya rob. Oleh karena itu didapatkan konsep adaptasi. Konsep

adaptasi tersebut diidentifikasi berdasarkan empat faktor analisis kesenjangan gender (akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat).

4.1. Adaptasi Fisik

Adaptasi fisik yang dapat dilakukan oleh perempuan menurut Rahmasari (2011) adalah cara, tingkah laku, atau kebiasaan yang dilakukan perempuan dalam mengatasi permasalahan atau perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Rahmasari (2011) memberikan contoh, adaptasi fisik dilakukan misalnya dengan menanam tanaman mangrove yang dapat menahan kenaikan muka laut dan rob. Adaptasi fisik masyarakat di Dusun Timbulsloko salah satu contohnya adalah menaikkan barang-barang berharga mereka ketika rob tiba.



Gambar 4.1.
Masyarakat di Dusun Timbulsloko menaikkan barang ketika rob

Sumber: Survey Primer, 2023

4.1.1. Akses

Berdasarkan *Gender Analysis Pathway* (GAP), menganalisis mengenai akses adalah dengan memperhitungkan kemungkinan memberlakukan cara yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses (yang sama).

Akses yang didapatkan perempuan dalam secara fisik dapat berupa aksesibilitas, akses pendidikan, akses kesehatan, akses akan pemenuhan kebutuhan air bersih dan sanitasi yang layak.

Aksesibilitas menuju Dusun Timbulsloko hanya melalui hanya dari parkir Dampet Dusun Karanggeneng ke parkir Dusun Timbulsloko. Namun, akses utama tersebut tidak dapat dilalui atau terputus jika terjadi rob tinggi, karena jalan

tersebut terendam rob. Warga terpaksa harus beradaptasi menggunakan ojek perahu untuk mendapat akses keluar dari Dusun Timbulsloko jika rob sedang tinggi. Jika rob sedang surut maka perahu tidak dapat beroperasi karena akan kandas. Motor warga untuk beraktivitas diluar dukuh harus dititipkan di parkir an Dempet dengan biaya Rp. 2.000,-/motor. Ojek perahu di Dusun Timbulsloko dikenakan biaya sebesar Rp. 5.000,-/orang. Sehingga jika warga hendak berangkat dan pulang kerja setidaknya menghabiskan biaya sebesar Rp. 12.000,- setiap harinya.



Gambar 4.2.

Aksesibilitas di Dusun Timbulsloko

Sumber: Survey Primer, 2023

“Asline penak ning kene, soale kene keluarga kabeh, tapi yakui mau lho, mbok yo diutamake dalam sek, ngko nek bar dalam kan mesti podo bangun omah to”. (Terjemahan dari bahasa jawa ke bahasa indonesia: “Asli enak tinggal disini, soalnya sini itu keluarga semua, tapi yaitu, kalo bisa yang diutamakan itu jalan, kalo jalan sudah dibangun, pasti nanti pada bangun rumah.”) (Sumi, 2023)

“Yo nek omah e sih iso dinggoni, isih milih ning kene. Sing penting ning kene ki nomor 1 ki dalam asline. Dalam iseh iso ditoni, omah iseh iso diperbaiki. Soale akses nomor 1 ki dalam lho mas” (Roh, 2023)

Sarana pendidikan yang terdapat di Dusun Timbulsloko hanya PAUD. Selebihnya terletak di luar Dusun atau berada di Dusun Karanggeneng. Untuk mengakses pendidikan, anak-anak harus bangun lebih pagi dibanding dengan wilayah yang masih berupa daratan. Mereka setiap hari harus berjalan sejauh 2,5 km ke Dukuh Karanggeneng. Ketika rob sedang tinggi, mereka diantar orang tuanya untuk berangkat ke sekolah menggunakan perahu dan ada juga yang dipanggul orang tuanya. Ketika akan menggunakan perahu juga harus menunggu giliran perahu dan menempuh perjalanan laut selama \pm 10 menit. Jika kondisi rob sedang tinggi, anak-anak SD di Dusun Timbulsloko tidak berangkat sekolah. Hal ini dikarenakan akses jalan yang susah dan tidak memungkinkan untuk dilewati. Selain itu, kondisi sekolah yang terendam banjir rob juga menjadi alasan bagi anak-anak Dukuh Timbulsloko tidak bersekolah jika terjadi banjir rob besar.

“Sekolahe isuk jam setengah 6. Gak usah adus mung raup tok.” (Terjemahan dari bahasa jawa ke bahasa indonesia: “Sekolahnya pagi jam 6. Tidak perlu mandi hanya cuci muka.”) (Tio, 2022)

“Anak-anak kalau rob tinggi gak sekolah mas. Sekolahannya di Karanggeneng juga terendam rob. Jadi libur kalu rob tinggi.” (Sikah, 2022)

Sepulang sekolah anak-anak Dusun Timbulsloko harus berjalan kaki karena perahu kandas akibat rob sedang surut. Mereka harus berjalan sejauh 1 km lebih.



Gambar 4.3.
Akses Pendidikan di Dusun Timbulsloko

Sumber: Survey Primer, 2022

Dusun Timbulsloko juga kesulitan dalam pemenuhan akses kesehatan. Apabila ada warga yang sakit mereka harus berobat ke dusun sebelah yang terdekat yaitu Dusun Kanggeneng. Dusun lainnya diantaranya seperti Dusun Karanggeneng, Tugu, Onggorawe, Pangkalan, bahkan Genuk.

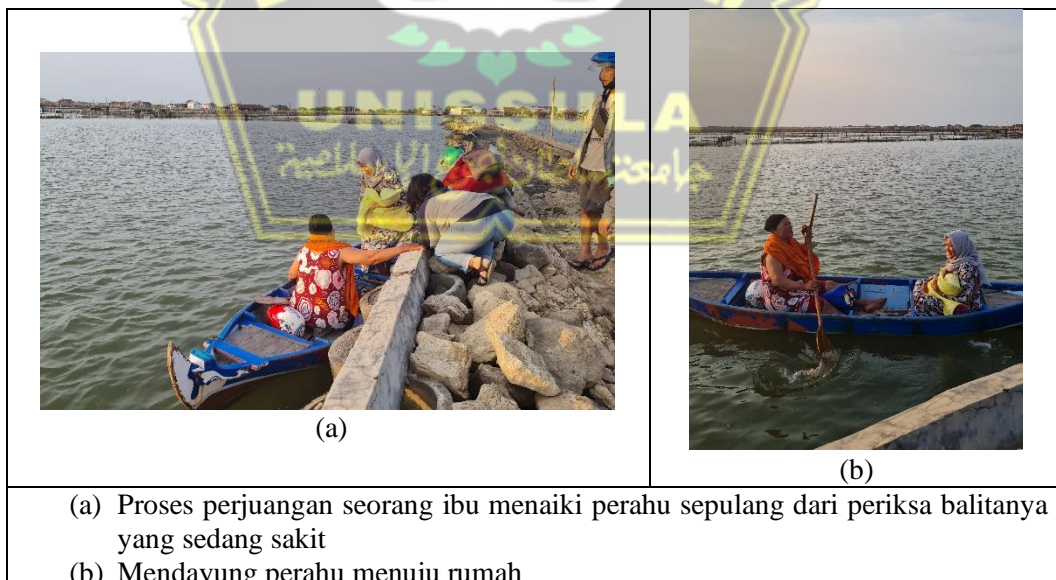
Beberapa warga menceritakan kesulitan dalam mendapatkan akses kesehatan. Cerita pertama dari cucu Bu Sikah yang kejang. Menantunya harus lari dengan menggendong cucu Bu Sikah dari Dusun Timbulsloko ke parkir Dukuh Dempet dengan jarak \pm 1 km. Pada saat itu kondisinya belum ada perahu, walaupun ada

perahunya kandas karena kondisi robnya sedang surut. Hal ini berarti dalam pemenuhan dan mendapatkan akses kesehatan yang layak, masyarakat Dusun Timbulsloko bergotong royong dalam perjuangan mendapatkan fasilitas kesehatan tersebut.

“Disini gak ada fasilitas kesehatan. Adanya ya di luar Dukuh Timbulsloko. Adanya posyandu hari senin/jumat. Lansia jarang kadang 1 bulan sekali kadang tidak ada, paling 3 bulan sekali. Kalo Balita 1 bulan sekali.” (Sikah, 2022)

“Mbiyen malah putuku kejang mas. Tengah wengi mantuku gendong putuku moro parkiran Dempet kono. Durung ono perahu jaman mono. Dadi soko Mbuloko nganti parkiran mlayu-mlayu” (Terjemahan dari bahasa jawa ke bahasa indonesia: “Dulu cucuku pernah kejang mas. Tengah malam menantuku menggendong cucuku ke parkiran Dempet sana. Pada saat itu belum ada perahu. Jadi dari Timbulsloko sampai parkiran harus lari-lari.”). (Sikah, 2022)

Sarana kesehatan yang paling dekat dengan Dukuh Timbulsloko terdapat di Dukuh Karanggeneng sejauh 1,5 km. Warga mengharapkan adanya klinik sederhana untuk praktek tenaga kesehatan (dokter/bidan) di Dukuh Timbulsloko ini paling tidak seminggu sekali. Sehingga bila ada keadaan darurat warga bisa dengan mudah untuk berobat.



Gambar 4.4.
Akses Kesehatan di Dusun Timbulsloko
Sumber: Survey Primer, 2022

Sulitnya dalam mendapatkan akses kesehatan, menyebabkan angka kematian bayi di Dusun Timbulsloko cukup tinggi. Dalam jangka waktu 6 bulan terakhir terdapat 2 kasus bayi yang lahir prematur. 1 bayi prematur selamat dan 1 bayi prematur lainnya meninggal. Selain itu, terdapat kasus ibu yang hamil di luar kandungan (Bu Anita) dan harus segera di operasi. Namun dengan kondisi Dusun Timbulsloko yang kesulitan dalam memperoleh akses kesehatan, Bu Anita harus merasakan sakit selama menunggu perahu tiba (ojek perahu). Hal ini sangat disayangkan dan perlu perhatian khusus dalam hal akses kesehatan di Dusun Timbulsloko.

“Ning kene yo tau ono kasus warga pendarahan terus digowo ning bidan sing memang tugase membantu warga. Tapi pas digugah gak gelem tangi. Yowes akhire ning Onggorawe Bu Nunuk gelem melayani dengan baik. Padahal iku ora tugase melayani warga Mbuloko.” (Terjemahan dari bahasa jawa ke bahasa indonesia: Disini juga pernah ada kasus warga pendarahan lalu ke bidan yang harusnya melayani warga Timbulsloko (Karanggeneng) digugah atau dibangunkan tidak mau bangun. Akhirnya ke Onggorawe Bu Nunuk dilayani dengan baik. Walaupun tidak tugasnya melayani warga Timbulsloko.”). (Sikah, 2022)

Masyarakat yang tinggal di Dusun Timbulsloko, mengakses air bersih dari sumur-sumur komunal. Pengadaan sumur-sumur tersebut merupakan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Demak, yang dikelola dengan program PAMSIMAS. Dusun Timbulsloko tidak dijangkau oleh layanan PDAM Kabupaten Demak. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan air dari sumur PAMSIMAS, yang oleh warga sering disebut umbul, adalah Rp 2.000 – Rp 3.000/m³. Selain menggunakan air dari umbul yang dipakai untuk mencuci, memasak, dan aktivitas kebersihan, masyarakat Dusun Timbulsloko juga membeli air isi ulang untuk kebutuhan minum.

Keadaan di Dusun Timbulsloko merupakan keadaan yang tersulit dalam mengakses air bersih di antara dusun lainnya di Desa Timbulsloko. Selain itu, akses untuk mendapatkan listrik juga masih terkendala cuaca dalam beberapa kondisi, sebagai contohnya saat hujan dan angin kencang tiba.

“Lampune i langsung gabungan mbi SMA i lho mas (SMA 1 Sayung), sak kelurahan. Nek mati 1 mati kabeh. Dempet, Karanggeneng kene (Timbulsloko) mati kabeh. Sering pemadaman, ngger angin kencang

mati, ngger angin kenceng mati, kerep ngono wi. Pokoke urip ning kene ki kudune waspada mbi Lampu LED (Lampu Emergency). Nek mati suwene ra umum, mati jam 5 urip mengko jam 12 lagi urip mas. Opo meneh wingi Januari, sering udan, sering mati podowae” (Terjemahan dari bahasa jawa ke bahasa indonesia: “Listrik disini itu gabungan sama SMA 1 Sayung, satu kelurahan. Kalo 1 mati, mati semua. Dusun Dempet, Karanggeneng, sini (Timbulsloko) mati semua. Sering pemadaman, setiap ada angin kencang mati. Sering seperti itu. Intinya kalo tinggal disini, harus waspada sama Lampu LED (lampu emergency). Kalo padam disini lama banget, mati jam 5 baru hidup lagi jam 12 siang. Apalagi kemaren bulan Januari, sering hujan, sering mati juga jadinya”). (Mega, 2023)

Terkait listrik yang sering padam, perempuan di Timbulsloko mengantisipasi dengan cara memasang Lampu LED (*lampu emergency*) di rumahnya, jadi misalkan listrik padam pada malam hari, aktifitas tidak begitu terganggu karena lampu di rumah mati akibat pemadaman yang terjadi.

Keadaan fisik Dusun Timbulsloko semakin hari semakin merosot. Seluruh rumah telah terendam air dan membuat para penduduk meninggikan lantai rumah. Penduduk kemudian meninggikan lantai rumah dengan cara geladak, memasang lantai kayu sekitar 1,5 - 2 meter di atas lantai semula. Cara itu meninggalkan instalasi PAMSIMAS semula di bawah, sehingga tidak lagi dapat difungsikan dan harus membuat instalasi baru.

Saat ini penduduk Dusun Timbulsloko yang berjumlah kurang lebih berjumlah 350-an jiwa menggunakan sumur artesis (sumur bor), atau yang oleh penduduk setempat disebut disebut umbul, sebagai sumber air bersih. Dua sumur artesis tersebut dibuat oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (Dinputaru) Kabupaten Demak pada 2014 dan 2015, sejak instalasi desalinasi (penawaran) air laut di Dusun Timbulsloko tidak lagi berfungsi. Karena kebutuhan air bersih tidak tercukupi dari dua sumur artesis, sebagian penduduk Dusun Timbulsloko membeli air kemasan.

“Sering mati aire, umbule kan sering macet to. Pulsane to mas, metune to, pulsa mbi banyune to banyak pulsane ping-pingan.” (Terjemahan dari bahasa jawa ke bahasa indonesia: “Sering mati airnya, umbul (sumber air) kan sering macet kan. Keluar air sama pulsanya lebih banyak pulsanya berkali-kali lipat.”). (Mega, 2023)

Setidaknya ada tiga warung kelontong di Dusun Timbulsloko yang menjual air kemasan botol. Tidak jarang warga membeli air kemasan dengan galon isi ulang dari dukuh sebelah dan harus menggunakan perahu yang tarifnya antara Rp 5.000 - Rp 10.000 sekali jalan. Warung menjual air kemasan isi ulang seharga Rp 12 ribu per kemasan galon 19 liter. Selain membeli air kemasan dan air isi ulang, penduduk Dusun Timbulsloko juga menadah air hujan, atau yang disebut memanen air hujan (*rain water harvesting*) untuk mencukupi kebutuhan air bersih.



Gambar 4.5.
Penampungan Air Hujan

Sumber: Survey Primer, 2022-2023

Ibu-ibu di Dusun Timbulsloko setiap hari membuang sampah langsung di perairan sekitar rumah mereka. Pekarangan yang sekarang sudah berupa laut menjadi tempat pembuangan sampah mereka. Hal ini terpaksa dilakukan karena sudah tidak ada lagi lahan untuk pengelolaan sampah. Dibutuhkan ongkos tersendiri jika harus mengeluarkan sampah dari Dusun Timbulsloko, seperti ongkos perahu, ongkos bahan bakar kendaraan bermotor, waktu untuk mendapai daratan kering dan lainnya, mengingat permukiman ini telah terputus akses dari permukiman-permukiman bahkan daratan lain di sekelilingnya. Jadi sudah tidak heran apabila banyak sampah saat rob sedang surut. Selain sampah, ada juga cairan limbah rumah tangga seperti limbah cuci alat masak dan makan, limbah aktivitas mandi maupun cuci kakus yang langsung dibuang ke perairan sekitar rumah juga. sehingga menyebabkan air di sekitar rumah warga menghitam.

Sampah yang dibuang di sekitar rumah warga tidak hanya sampah dan limbah rumah tangga melainkan juga limbah dari pabrik yang mengalir ke sekitar rumah warga. Dampak negatif yang lebih parah yaitu menimbulkan gatal-gatal pada saat warga sedang *gogoh* mencari ikan. Sehingga akibatnya warga tidak maksimal dalam mendapat ikan.



Gambar 4.6.
Persampahan di Dusun Timbulsloko

Sumber: Survey Primer, 2022

Kondisi jamban yang lama di Dusun Timbulsloko sudah jauh terendam dibawah *gladak*. Jarak jamban lama sudah 1,5-2 meter dibawah lantai *gladak* dan kondisinya sudah terbenam air bercampur lumpur. Sehingga sekarang tidak semua warga Dusun Timbulsloko memiliki jamban baru. Hanya beberapa warga saja yang memiliki jamban baru. Jadi jika ada warga yang ingin buang air besar harus menumpang di jamban tetangga.

Pembuatan jamban baru dikerjakan dengan cara *dibatur* menggunakan material padas, semen, dan pasir. Kemudian jamban dihubungkan dengan peralon dan saluran pembuangan. Sebagian warga juga membuat jamban dengan cara membuat lobang lantai *gladak* kamar mandi. Kedua tipe jamban ini sama-sama tidak memiliki *septictank* untuk penampungan tinja dan urine.



Gambar 4.7.
Kondisi Jamban Di Dusun Timbulsloko
Sumber: Survey Primer, 2022-2023

4.1.2. Kontrol

Masyarakat di Dusun Timbulsloko terutama perempuan memiliki cara bertahan hidup di lingkungan yang terkena rob. Perempuan di Dusun Timbulsloko melakukan beberapa adaptasi fisik dalam menghadapi rob. Ibu-ibu yang tinggal di rumah berbentuk panggung yang terbuat dari kayu atau biasa disebut *gladak* harus mempertimbangkan sebagai kontrol penggunaan material *gladak* sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga. Seperti penggunaan bambu dinilai lebih murah jika dibanding menggunakan kayu. Ditambah dengan kondisi Dusun Timbulsloko yang sudah menjadi lautan membuat para perempuan merasakan ketakutan setiap kali terjadi badai dan ombak besar saat tengah malam.

Sebagian perempuan di Dusun Timbulsloko dapat membuat lantai *gladak* sendiri sebagai bentuk adaptasi mereka. Bahan untuk *menggladak* rumah sudah mahal ditambah dengan tukang untuk memasang *gladak*. Sehingga untuk

memperkecil pengeluaran sebagian perempuan beradaptasi dengan membuat dan memasang *gladak* sendiri.

“Bisa (*gladak*), orang- orang sini sering bilang kalo saya laki-laki.... Baru waktu setelah disini (*sesudah menikah*) baru bisa (*gladak*). Soalnya saya tidak sabaran, jadi pengen segera bikin *gladak* sendiri, yang penting ada palu, paku sama gergaji, aman. Yang masang usuk suami, yang menggergaji saya.” (Rukanah, 2022)

“Maune kan dibatur, padas, dibatur soyo munggah soyo munggah, yoweslah kesuwen digladak wae” (Terjemahan dari bahasa jawa ke bahasa indonesia: “Dulu pakai tanah urug, tapi makin naik makin naik (*air robnya*). Akhirnya ya sudah di *gladak* saja”). (Mega, 2023)



Gambar 4.8.
Penggunaan *Gladak* di Dusun Timbulsloko

Sumber: Survey Primer, 2022-2023

“Jare mbiyen wis ono duite, 8 juta, lha nyatane ndi, sampek digawe makku dw, 5 juta. Selak anak-anak do tibo. Sampe anaku kepalane yo bonyok wingi podo wae. Aku mbengi kae kan rembugan mbi Pak Yani (saudara Bu Sumi) masalah dalam pring sek wis rusak koyo ngene, anak-anak podo tibo, kepalane sampe do benjut. Terus aku njuk bantuan ning makku nek meh nggladak iki, mengko tak urunan kabeh sak deret iki, malah ws digawe kabeh mbi makku” (Terjemahan dari bahasa jawa ke bahasa indonesia: “Katanya dulu sudah ada uang 8 juta, buktinya mana, sampai dibuat sama ibuku sendiri, habis 5 juta. Keburu anak-anak pada jatuh, sampai kemarin kepala anak saya juga terluka kemarin. Saya waktu itu berdiskusi sama Pak Yani (saudara Saya) perihal jalan bambu yang sudah rusak seperti ini, anak-anak uda pada jatuh, kepalanya sampai terluka. Lalu aku minta bantuan sama Ibuku kalo mau menggladak jalan ini, nanti kita urunan semua satu deret ini. Ternyata uda dibuat in (di back up) semua sama ibuku”). (Sumi, 2023)

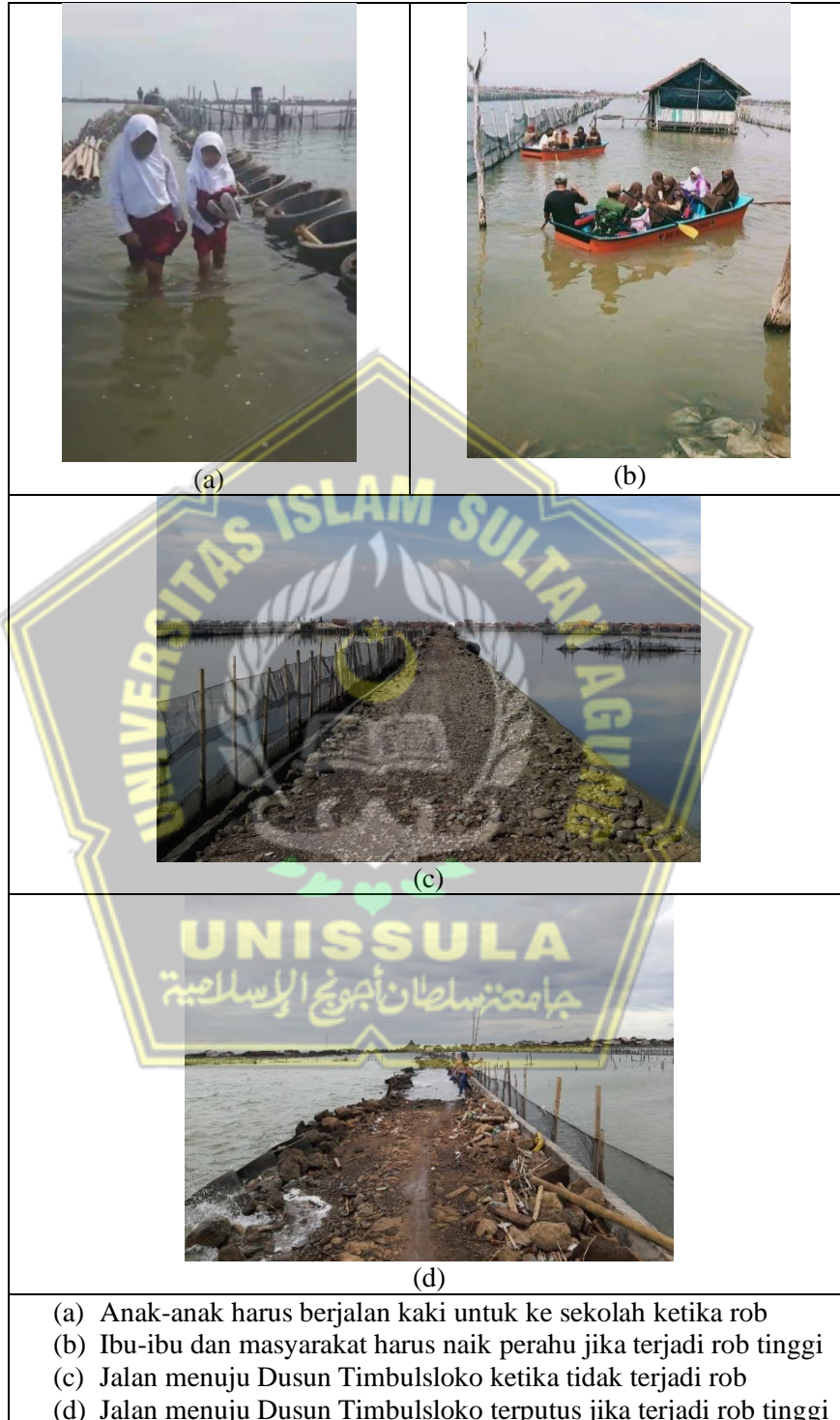
Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki kontrol atas pengambilan keputusan dalam keluarga yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga untuk perbaikan tempat tinggal agar tidak terendam rob dan perbaikan prasarana jalan guna menunjang aksesibilitas dengan penggunaan material gladak.

4.1.3. Partisipasi

Perempuan di Dusun Timbulsloko juga harus berpartisipasi sebelum, saat dan sesudah rob. Mereka harus mengevakuasi diri dan menyelamatkan anak-anak jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ibu-ibu di Dusun Timbulsloko tinggal di dusun dengan akses jalannya terputus. Selain merasakan kesulitan dalam mengakses jalan karena terputus dampak selanjutnya adalah pada Kesehatan dan Pendidikan masyarakat. Jika akan berobat dan memeriksa kandungan jika sedang hamil mereka harus naik perahu untuk menuju bidan di Dusun Karanggeneng, Desa Timbulsloko. Selain itu, anak-anak juga kesulitan untuk pergi ke sekolah karena letak sekolah yang berada di Dusun Karanggeneng. Mereka harus melewati jalan yang terendam rob dengan cara jalan kaki atau diantar orang tua dengan naik perahu.

Jika air laut cukup tinggi maka anak-anak yang berada di Dusun Timbulsloko memilih untuk tidak bersekolah dikarenakan jarak tempuh yang harus mereka lalui untuk sampai pada sekolah berkisar ± 1 Km berjalan kaki ataupun berperahu (jika

punya) dan disambung dengan berkendara sejauh ± 1.5 Km. Seperti yang disampaikan oleh orangtua utamanya ibu bahwa pada saat pagi hari rob paling tinggi ± 30 cm - 50 cm.



Gambar 4.9.

Kesulitan Aksesibilitas Menuju Dusun Timbulsloko

Sumber: Survey Primer, 2022-2023

4.1.4. Manfaat

Perempuan mendapatkan manfaat dari kegiatan adaptasi fisik yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan atau perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya yang diakibatkan karena terjadinya rob di Dusun Timbulsloko.

Rumah masyarakat perempuan di Dusun Timbulsloko dibuat lantai *gladak* sebagai bentuk adaptasi agar tidak terkena rob. Selain itu, perempuan juga mengevakuasi barang-barang mereka sebelum terjadi rob tinggi. Manfaat yang didapatkan dari kegiatan adaptasi fisik yang dilakukan perempuan tersebut adalah rob tidak masuk ke dalam rumah dan tidak merusak barang yang dimiliki masyarakat Dusun Timbulsloko.

Perempuan Dusun Timbulsloko juga melakukan adaptasi fisik dengan membeli air kemasan dan air isi ulang, menadah atau memanen air hujan (*rain water harvesting*) untuk mencukupi kebutuhan air bersih. Sehingga dengan kegiatan yang dilakukan tersebut masyarakat Dusun Timbulsloko dapat tercukupi kebutuhan akan air bersih.

4.2. Adaptasi Ekonomi

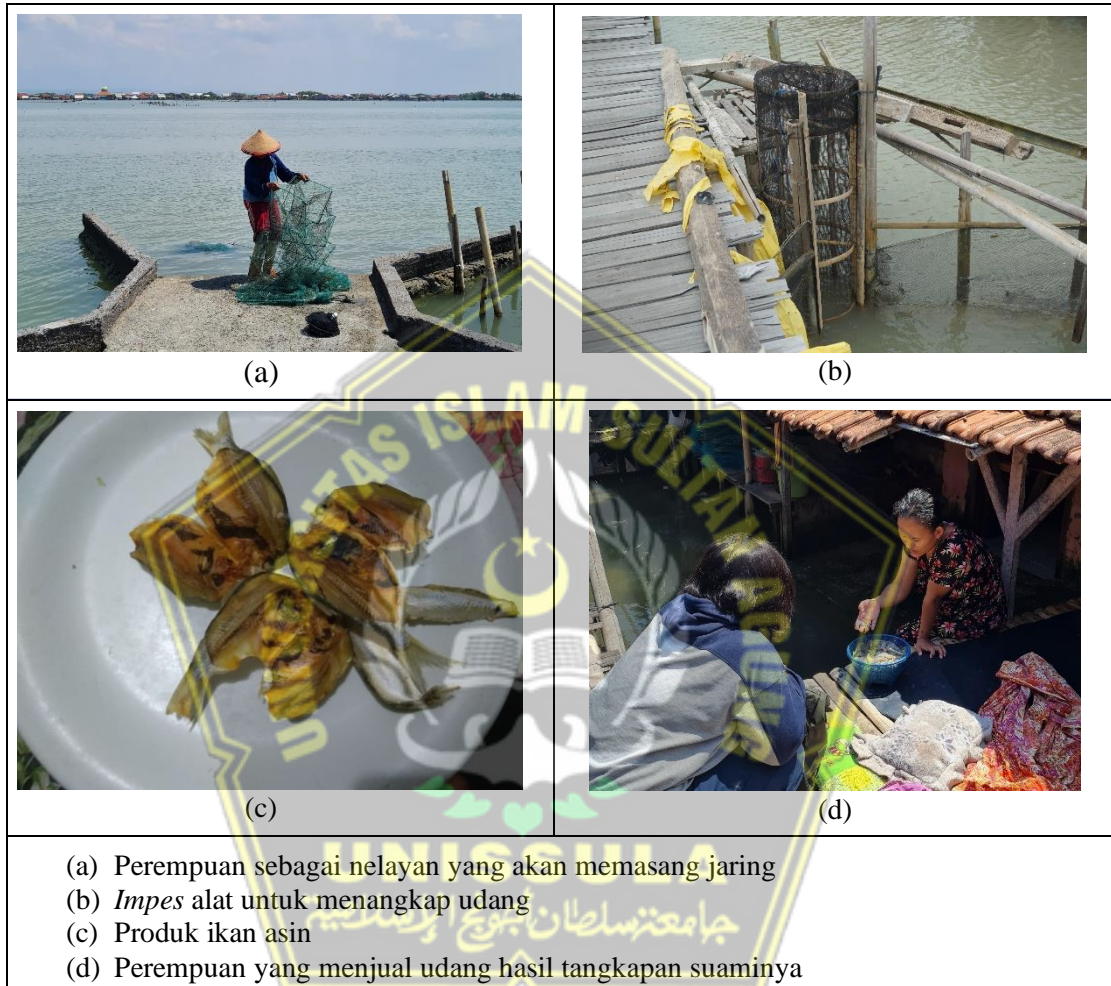
Adaptasi ekonomi yang dapat dilakukan oleh perempuan menurut Rahmasari (2011) adalah cara yang dilakukan perempuan dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan perekonomiannya, misalnya perubahan pola pencari nafkah dan sumber pendapatan.

4.2.1. Akses dalam Memilih Pekerjaan

Masyarakat di Dusun Timbulsloko mayoritas bekerja sebagai buruh industri. Beberapa masyarakat juga bekerja sebagai nelayan tambak. Hal ini dikarenakan kondisi tambak yang sudah berubah menjadi laut akibat dari naiknya air laut. Tambak-tambak masyarakat sudah tidak dapat diandalkan lagi untuk mencari nafkah karena hasilnya sudah sangat sedikit.

Strategi bertahan yang dilakukan perempuan di Dusun Timbulsloko yaitu dengan cara mencari tambahan pemasukan dengan bekerja sebagai buruh industri, mencari hasil laut (*golek kijing*), membuka warung, dan mengolah hasil laut.

Di Dusun Timbulsloko terdapat olahan ikan berupa ikan petek presto dan ikan asin. Namun hasil olahan tersebut belum dipasarkan ke luar dusun. Hal ini dikarenakan susahnya akses untuk ke luar dari Dusun Timbulsloko yang harus naik perahu dengan biaya Rp. 10.000 dan harus jalan kaki juga. Ibu-ibu di Dusun Timbulsloko hanya melayani jika ada pesanan saja.



Gambar 4.10.

Adaptasi Ekonomi

Sumber: Survey Primer, 2022-2023

4.2.2. Kontrol dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Ibu-ibu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga mengalami kesulitan. Ibu-ibu tidak dapat memenuhi gizi seimbang keluarganya. Hal ini karena sulitnya sayur-mayur ditemukan di Dusun Timbulsloko. Namun berbanding terbalik dengan persediaan ikan yang sangat melimpah terutama ikan belanak. Mengingat kondisi Dusun Timbulsloko yang tidak terdapat tanah dan sudah berupa lautan akibat rob

dan abrasi. Sehingga warga kesulitan dalam mendapatkan kebutuhan sayur-mayur. Untuk menyasiasi hal ini, perempuan di Dusun Timbulsloko menanam sayuran seperti labu putih, cabe, pare, dll dipekarangan rumah menggunakan tanah yang dibeli dari luar dukuh dan ditanam menggunakan pot dari galon bekas.

Barang-barang di Dusun Timbulsloko juga sulit didapatkan. Harga barang-barang di Dusun Timbulsloko lebih mahal dibandingkan dengan di luar Dukuh. Seperti harga galon isi ulang bisa mencapai Rp. 12.000,-/galon. Dengan harga yang lebih mahal itupun tidak tentu ada barangnya. Kebutuhan rumah tangga sulit dipenuhi dikarenakan akses keluar masuk yang harus menggunakan perahu dan membutuhkan biaya tambahan.

“Berbelanja seperti biasa mas, Cuma pas masak aja harus dengan kaki terendam soalnya dapur belum digladak itu tadi.” (Marmi, 2022)

“Beli kebutuhannya keluar kesana (Dusun Dempet) naik perahu.” (Sumi, 2023)

“Ya seadanya aja mas. Kalau perlu belanja ya nitip suami pas pulang kerja” (Sikah, 2022)

4.2.3. Partisipasi

Kondisi Dusun Timbulsloko yang serba kesulitan dalam mengakses kebutuhan rumah tangga mengharuskan ibu-ibu di Dusun Timbulsloko beradaptasi. Dalam memenuhi gizi yang seimbang bagi keluarga, ibu-ibu selain mengandalkan membeli sayur dari luar dukuh yang harganya lebih mahal, mereka berinisiatif menanam sayur sendiri di pekarangan rumah. Walaupun masih belum mencukupi kebutuhan secara penuh, tetapi mereka mampu memanfaatkan pekarangan dengan kondisi yang serba terbatas.



(a)



(b)



Gambar 4.11.
Partisipasi perempuan dalam Adaptasi Ekonomi

Sumber: Survey Primer, 2022-2023

4.2.4. Manfaat

Perempuan mendapatkan manfaat dari kegiatan adaptasi ekonomi yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan atau perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya yang diakibatkan karena terjadinya rob di Dusun Timbulsloko.

Masyarakat di Dusun Timbulsloko mayoritas bekerja sebagai buruh industri. Beberapa masyarakat juga bekerja sebagai nelayan tambak. Namun, tambak-tambak masyarakat sudah tidak dapat diandalkan lagi untuk mencari nafkah karena hasilnya sudah sangat sedikit. Strategi bertahan yang dilakukan perempuan di Dusun Timbulsloko yaitu dengan cara mencari tambahan pemasukan dengan bekerja sebagai buruh industri, mencari hasil laut (*golek kijing*), membuka warung, dan mengolah hasil laut.

Ibu-ibu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga mengalami kesulitan. Ibu-ibu tidak dapat memenuhi gizi seimbang keluarganya. Hal ini karena sulitnya sayur-mayur ditemukan di Dusun Timbulsloko. Perempuan mampu memaksimalkan lahan untuk mendapatkan sayuran sehingga tidak selalu mengandalkan beli dari luar dukuh yang harganya lebih mahal, mereka berinisiatif menanam sayur sendiri di pekarangan rumah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses dalam memilih pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sehingga, dengan adaptasi

ekonomi yang dilakukan perempuan Dusun Timbulsloko mendapatkan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan mendapatkan kebutuhan makanan dalam memenuhi gizi yang seimbang.

4.3. Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial yang dapat dilakukan oleh perempuan menurut Rahmasari (2011) adalah cara yang dilakukan perempuan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, misalnya ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar.

4.3.1. Akses Informasi Mengenai Rob

Masyarakat di Dusun Timbulsloko terutama perempuan mendapatkan akses dalam mengetahui informasi jadwal rob yang akan terjadi. Jadwal rob tersebut didapat dari informasi Pelabuhan Tanjung Mas yang biasanya dibagikan salah satu warga menggunakan WA grup. Informasi ini sangat berguna bagi warga untuk persiapan sebelum adanya rob. Biasanya ibu-ibu di Dusun Timbulsloko mengamankan barang-barang ke tempat yang lebih tinggi supaya jika rob masuk kedalam rumah barang-barang tidak hanyut. Sementara bapak-bapak bersiaga di sekitar rumah-rumah warga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 4.12.
Informasi rob dari Whastapp Group Dusun Timbulsloko
Sumber: Survey Primer, 2022

4.3.2. Kontrol

Perempuan Dusun Timbulsloko memiliki kontrol dalam organisasi di masyarakat. Hal ini terlihat dari perempuan Dusun Timbulsloko yang ikut terlibat dalam penanganan rob di dusun mereka. Terdapat salah satu perempuan Dusun Timbulsloko yang ikut terlibat dalam proses perencanaan kebijakan program kegiatan pembangunan dalam lingkup Desa Timbulsloko dengan menjadi pengurus desa.

Selain itu juga, terdapat salah satu perempuan Dusun Timbulsloko yang ikut terlibat dalam menyatakan pendapat bagaimana penanganan rob. Beliau menyarankan agar jalan di depan rumahnya dan sekitarnya digladak dari kayu bukannya dari bambu.

4.3.3. Partisipasi

Jika terjadi rob besar, biasanya perempuan mengadakan dapur umum. Warga bersama-sama memasak makanan di salah satu rumah warga untuk kemudian dibagikan ke rumah-rumah warga. Hal ini dilakukan karena warga terutama perempuan di Dusun Timbulsloko kesulitan dalam akses keluar dusun jika terjadi rob besar sehingga kesulitan dalam hal pemenuhan makanan. Pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dalam kegiatan ini yaitu perempuan bertugas dalam memasak di dapur umum sedangkan laki-laki mengangkut bahan-bahan untuk dapur umum dan membagikan ke rumah-rumah warga.

Selain adanya dapur umum yang dikoordinasi oleh perempuan Dusun Timbulsloko, perempuan Dusun Timbulsloko juga mengkoordinasi pembagian bantuan dari pemerintah dan donatur. Bantuan pemerintah untuk warga Dusun Timbulsloko khususnya perempuan diantaranya berupa pembagian sembako dan PKH (Program Keluarga Harapan). Selain dari pemerintah, bantuan juga datang dari donatur yang tergerak untuk membantu Dusun Timbulsloko.



Gambar 4.13.
Partisipasi Perempuan Dusun Timblusloko

Sumber: Survey Primer, 2022

4.3.4. Manfaat

Perempuan mendapatkan manfaat dari kegiatan adaptasi sosial yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan atau perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya yang diakibatkan karena terjadinya rob di Dusun Timblusloko.

Jika terjadi rob besar, biasanya perempuan mengadakan dapur umum. Warga bersama-sama memasak makanan di salah satu rumah warga untuk kemudian dibagikan ke rumah-rumah warga. Hal ini dilakukan karena warga terutama perempuan di Dusun Timblusloko kesulitan dalam akses keluar dukuh jika terjadi rob besar sehingga kesulitan dalam hal pemenuhan makanan. Ibu-ibu Dusun Timblusloko saling bersosialisai dan membantu masyarakat lainnya agar tetap dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga saat terjadi rob besar. Sehingga, antara masyarakat perempuan di Dusun Timblusloko mendapatkan manfaat dari kegiatan adaptasi ekonomi yang dilakukan tersebut.

4.4. Temuan Studi

Temuan studi adalah hasil temuan lapangan yang dicocokkan dengan parameter penelitian. Berdasarkan hasil temuan studi diketahui bahwa dampak terbesar dari bencana rob dirasakan oleh kelompok paling rentan salah satunya perempuan. Keadaan tersebut memaksa perempuan untuk sensitif terhadap perubahan yang terjadi dan ikut serta mengambil kendali yang berujung pada munculnya strategi adaptif untuk mempertahankan ekonominya. Bentuk strategi adaptif yang dilakukan dapat berupa adaptasi fisik, adaptasi sosial, dan adaptasi ekonomi. Adaptasi yang dilakukan perempuan dapat dilihat berdasarkan empat faktor *Gender Analysis Pathway* (GAP), yaitu akses, manfaat, partisipasi dan penguasaan (kontrol).

Temuan studi memuat hasil penelitian yang dirangkum dalam sebuah tabel temuan studi. Berikut merupakan tabel temuan studi.

Tabel IV.1. Matriks Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian

Adaptasi Peran Gender	Fisik	Sosial	Ekonomi
Akses	<p>a. Akses kesehatan Akses kesehatan di Dusun Timbulsloko sangat susah. Warga harus berobat ke dukuh sebelah seperti Dukuh Karanggeneng, Onggorawe, Pangkalan. Akibat akses kesehatan yang sulit mengakibatkan banyak ibu hamil mengalami masalah kesehatan seperti melahirkan prematur dan hamil di luar kandungan.</p> <p>b. Akses pendidikan Tidak adanya fasilitas pendidikan di Dusun Timbulsloko mengharuskan anak-anak berangkat lebih pagi. Jika kondisi rob tinggi mereka terpaksa tidak berangkat sekolah karena tidak ada akses keluar dukuh dan sekolah mereka terendam.</p>	Perempuan memiliki akses informasi tentang rob dari <i>Whastapp Group</i> yang dibagikan oleh salah satu warga yang mendapat informasi dari Pelabuhan Tanjung Mas.	Perempuan di Dusun Timbulsloko memiliki akses dalam memilih pekerjaan. Perempuan di Dusun Timbulsloko bekerja sebagai pedagang sembako, makanan, buruh pabrik, dan nelayan.

Adaptasi Peran Gender	Fisik	Sosial	Ekonomi
	<p>c. Akses jalan dan transportasi Semua jalan darat di Dusun Timbulsloko sudah terputus. Jalan yang tersisa hanya akses dari parkir Dempet. Itupun jika terjadi rob besar jalannya terendam rob. Oleh karena itu, warga mengandalkan akses laut menggunakan perahu. Warga menggunakan ojek perahu sebagai transportasi keluar dukuh.</p> <p>d. Akses pemenuhan kebutuhan air bersih, listrik, jamban dan sampah Sumber air bersih Dusun Timbulsloko hanya mengandalkan PAMSIMAS yang kondisinya sering rusak. Untuk mengatasi hal tersebut warga memanfaatkan air hujan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Kondisi listrik di Dusun Timbulsloko padam saat terjadi hujan. hal ini menyebabkan warga kesulitan dalam beraktivitas. Semua jamban lama warga Dusun Timbulsloko sudah terendam di bawah lantai <i>gladak</i>. Sehingga sekarang tidak semua warga memiliki jamban. Kondisi jamban di Dusun Timbulsloko sekarang tidak memiliki <i>septictank</i> atau langsung dibuang ke laut. Tidak ada sarana persampahan di Dusun Timbulsloko. Warga membuang sampah langsung ke perairan sekitar rumah mereka. Hal ini karena sudah tidak ada daratan di Dusun Timbulsloko.</p>		

Adaptasi Peran Gender	Fisik	Sosial	Ekonomi
Kontrol	Perempuan memiliki kontrol dalam pemilihan bahan untuk <i>gladak</i> rumah menyesuaikan dengan kondisi ekonomi. Sebagian warga juga bisa membuat <i>gladak</i> sendiri untuk meminimalisir pengeluaran <i>gladak</i> .	Perempuan Dusun Timbulsloko kurang memiliki kontrol dalam organisasi di masyarakat. Kurangnya organisasi ini menimbulkan perempuan kurang terlibat dalam penanganan rob di dukuh mereka.	Ibu-ibu di Dusun Timbulsloko memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti pemenuhan sayuran dengan cara menanam sayuran di pekarangan rumah. Sedangkan kontrol dalam mendapatkan barang-barang dengan cara membeli barang dengan harga lebih tinggi.
Partisipasi	Perempuan Dusun Timbulsloko berpartisipasi dalam mengevakuasi diri dan menyelamatkan anak-anak jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ibu-ibu jika akan berobat dan memeriksa kandungan jika sedang hamil mereka harus naik perahu untuk menuju bidan di Dusun Karanggeneng, Desa Timbulsloko. Mereka juga harus mengantar anak sekolah setiap pagi hari.	Perempuan di Dusun Timbulsloko berpartisipasi dalam pembuatan dapur umum saat terjadi rob tinggi. Mereka memasak di salah satu rumah warga untuk kemudian dibagikan ke rumah-rumah warga.	Perempuan beradaptasi dalam menyiasati biaya hidup yang mahal di Dusun Timbulsloko. Mereka memanfaatkan pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan sayur. Mereka berusaha memanfaatkan lahan Dusun Timbulsloko yang terbatas dengan semaksimal mungkin.
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> a. Perempuan mendapatkan manfaat dari kegiatan mengevakuasi barang sebelum rob karena rob tidak merusak barang yang dimilikinya b. Perempuan mendapatkan manfaat dari kegiatan <i>gladak</i> rumah, karena banjir tidak sampai masuk ke dalam rumah c. Perempuan dapat memenuhi kebutuhan air bersih dari air hujan yang sudah diendapkan 	Perempuan dapat bersosialisasi dan membantu warga yang kesulitan mendapatkan makanan ketika rob tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Perempuan memiliki akses untuk memilih pekerjaan seperti penjual makanan dan sembako, buruh pabrik, dan nelayan b. Perempuan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga c. Perempuan mampu memaksimalkan lahan untuk mendapatkan sayuran sehingga tidak selalu mengandalkan beli dari luar dukuh

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab 5 akan membahas tentang kesimpulan dari hasil temuan studi yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Serta akan membahas tentang rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

5.1. Kesimpulan

Penelitian tentang “Adaptasi Yang Dilakukan Perempuan Dalam Menghadapi Rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung” telah dijelaskan sebelumnya dengan parameter yang telah ditentukan. Sasaran dalam penelitian ini yaitu menganalisis bentuk adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi rob di Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung dan alasan mengapa melakukan bentuk adaptasi tersebut. Berikut adalah hasil kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Adaptasi Fisik

Perempuan di Dusun Timbulsloko melakukan beberapa adaptasi fisik dalam menghadapi rob. Ibu-ibu yang tinggal di rumah berbentuk panggung atau biasa disebut *gladak*.

Akses yang didapatkan perempuan dalam secara fisik dapat berupa aksesibilitas, akses pendidikan, akses kesehatan, akses akan pemenuhan kebutuhan air bersih dan sanitasi yang layak. Warga terpaksa harus beradaptasi menggunakan ojek perahu untuk mendapat akses keluar dari Dusun Timbulsloko jika rob sedang tinggi.

Untuk mengakses pendidikan, anak-anak harus bangun lebih pagi dibanding dengan wilayah yang masih berupa daratan dan setiap hari harus berjalan sejauh 2,5 km ke Dukuh Karanggeneng. Ketika rob sedang tinggi, mereka diantar orang tuanya untuk berangkat ke sekolah menggunakan perahu dan ada juga yang dipanggul orang tuanya.

Adaptasi masyarakat di Dusun Timbulsloko dalam pemenuhan akses kesehatan adalah dengan berobat ke dusun sebelah yang terdekat yaitu Dusun Kanggeneng.

Masyarakat Dusun Timbulsloko membeli air kemasan, air isi ulang, dan menadah air hujan (*rain water harvesting*) untuk mencukupi kebutuhan air bersih.

Masyarakat Dusun Timbulsloko juga melakukan adaptasi dengan membuat jamban baru dengan cara *dibatur* menggunakan material padas, semen, dan pasir. Hal ini dikarenakan kondisi jamban yang lama di Dusun Timbulsloko sudah jauh terendam air rob di bawah *gladak*.

2. Adaptasi Ekonomi

Strategi bertahan yang dilakukan perempuan di Dusun Timbulsloko dalam bidang ekonomi yaitu dengan cara mencari tambahan pemasukan dengan bekerja sebagai buruh industri, mencari hasil laut (*golek kijing*), membuka warung, dan mengolah hasil laut.

Ibu-ibu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga mengalami kesulitan karena sulitnya sayur-mayur ditemukan di Dusun Timbulsloko. Untuk meniasati hal ini, perempuan di Dusun Timbulsloko menanam sayuran seperti labu putih, cabe, pare, dll dipekarangan rumah menggunakan tanah yang dibeli dari luar dukuh dan ditanam menggunakan pot dari galon bekas.

3. Adaptasi Sosial

Masyarakat di Dusun Timbulsloko terutama perempuan mendapatkan akses dalam mengetahui informasi jadwal rob yang akan terjadi. Jika terjadi rob besar, biasanya perempuan beradaptasi dengan mengadakan dapur umum. Warga bersama-sama memasak makanan di salah satu rumah warga untuk kemudian dibagikan ke rumah-rumah warga. Perempuan Dusun Timbulsloko juga mengkoordinasi pembagian bantuan dari pemerintah dan donatur.

5.2. Rekomendasi

Peneliti mengharapkan adanya perbaikan, peningkatan, dan perencanaan yang jauh lebih terencana. Oleh karenanya peneliti merekomendasikan beberapa hal kepada pemerintah, masyarakat dan penelitian selanjutnya.

5.2.1. Rekomendasi Bagi Pemerintah

1. Pemerintah selaku pihak yang berwenang hendaknya melibatkan masyarakat Dusun Timbulsloko dalam perencanaan pembangunan dan memahami dampak yang ditimbulkan dari adanya pembangunan di sekitar Dusun Timbulsloko.
2. Pemerintah hendaknya memberikan bantuan dalam pemenuhan akses dasar yang harus didapatkan dan menjamin penghidupan yang layak bagi masyarakat Dusun Timbulsloko.

5.2.2. Rekomendasi Bagi Masyarakat

1. Masyarakat hendaknya dapat menjaga lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah di air.
2. Masyarakat sebaiknya ikut serta dalam gotong royong membantu antar sesama masyarakat di Dusun Timbulsloko.

5.2.3. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi penelitian selanjutnya ditujukan untuk melanjutkan keterbatasan peneliti dalam menyusun penelitian ini, antara lain:

1. Kajian Akses Sanitasi Layak Bagi Masyarakat Dusun Timbulsloko.
2. Pengaruh Rob Terhadap Tingkat Kemiskinan Dusun Timbulsloko.
3. Kajian Perubahan Guna Lahan Kecamatan Sayung.
4. Analisis Morfologi Kawasan Pesisir Sayung – Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2018. Sejarah Kerajaan Demak Lengkap. *www.sinjai.com*. Retrieved February 27, 2023 (<https://sinjai.com/kerajaan-demak/>).
- Desmawan, B. T. (2010). Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah.
- Erlani, R., & Nugrahandika, W. H. (2019). Ketangguhan Kota Semarang dalam Menghadapi Bencana Banjir Pasang Air Laut (Rob). *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(1), 47-63.
- Jannah, S. N., & Rohmatun. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 1-12.
- Kurniawan, L. (2003). Kajian Banjir Rob di Kota Semarang (Kasus: Dadapsari). *Jurnal Alami*, 8(2).
- Millah, A. S. (2016). Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah Pesisir dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Surabaya Jawa Timur. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 8(1), 63-88.
- Overholt, C. A. (1991). Gender analysis framework In: Overholt, CA Cloud, K., Anderson, MB and Austin, JE (eds) Gender analysis in development planning: A case book. *Connecticut*.
- Purba, C. A. P., Muskananfolo, M. R., & Febrianto, S. (2019). Perubahan Garis Pantai dan Penggunaan Lahan Desa Timbulsloko, Demak Menggunakan Citra Satelit Landsat Tahun 2000-2017 Shoreline Changes And Land Use In Timbulsloko Village, Demak Regency Using Landsat Satellite Images 2000-2017. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 8(1), 19-27.
- Ramadhani, F. P., & Hubeis, A. V. S. (2020). Analisis Gender Dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim Rumah Tangga Pertanian. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 155-166.
- Reizkapuni, R., & Rahdriawan, M. (2014). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir Rob di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(1), 154-164.
- Salim, M. A., Siswanto, A. B. (2018). Penanganan Banjir dan Rob di Wilayah Pekalongan.
- Sarasadi, A., & Rudiarto, I. (2021). Kerentanaan dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Rob di Kawasan Pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 10(2), 91-102.
- Sauda, R. H., Nugraha, A. L., & Hani'ah. (2019). Kajian Pemetaan Kerentanan Banjir Rob di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Geodesi Undip*, 8(1), 466-474.
- Sukamdi. (2019). Mobilitas Penduduk, Kemiskinan, dan Ketahanan Pangan di Daerah Bencana: Kasus Dusun Timbulsloko, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. *Populasi*, 27(1), 55-72.

- Suryanti, E. D., & Marfai, M. A. (2008). Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Semarang Terhadap Bahaya Banjir Pasang Air Laut (Rob). *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 335-346.
- Twigg, J. (2007). Characteristics of a Disaster-resilient Community A Guidance Note Characteristics of a Disaster-resilient Community: A Guidance Note.
- Utami, C. W., dkk. (2021). Kerawanan Banjir Rob dan Peran Gender Dalam Adaptasi di Kecamatan Pekalongan Utara. *Jurnal Planologi*, 18(1), 94-113.
- Wesnawa, I. A. (2015). *Geografi Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijayanti, I., Pneumatica I., O., & Nurjannah, S. (2018). Perempuan Bima dan Strategi Adaptasi Pasca Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus Peran Perempuan di Kabupaten Bima, NTB). *SIMULACRA*, 1(1), 5-18.
- Wyrski, K. (1961). Physical oceanography of Southeast Asian waters. *Naga report. University of California. La Jolla*.
- Yuniawan, R. (2011). Analisis Kondisi Kualitas Lingkungan Permukiman Menggunakan Citra Quickbird di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

